

**KEEFEKTIFAN METODE *LISTENING TEAM*
DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KOTA MUNGKID
DAN SMP NEGERI 2 MERTOYUDAN MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Widya Mega Carolina

NIM 09201244055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Metode Listening Team*
dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VII
SMP Negeri 1 Kota Mungkid dan SMP Negeri 2 Mertoyudan Magelang ini telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 September 2013

Yogyakarta, 23 September 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 19460812 198003 1 001

Hartono, M.Hum.

NIP 19660605 199303 1 006

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Keefektifan Metode *Listening Team* dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Mungkid dan SMP Negeri 2 Mertoyudan Magelang” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 9 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI				
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal	
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum.	Ketua Penguji		18	Oktober 2013
Hartono, M.Hum.	Sekretaris Penguji		23	Oktober 2013
Dr. Suroso, M.Pd.	Penguji I		17	Oktober 2013
Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.	Penguji II		22	Oktober 2013

Yogyakarta, Oktober 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Widya Mega Carolina

NIM : 09201244055

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini berisi tulisan yang saya tulis sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 September 2013

Penulis,



Widya Mega Carolina

NIM 09201244055

MOTTO

“... Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dalam suatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmu engkau berharap”

(Q.S. Al Insyirah (94): 6-8)

“Gantungkan semangatmu setinggi bintang di langit dan rendahkan hatimu serendah mutiara di lautan”

(5 cm)

"Bekerja keras mengejar impian, tetap lebih baik daripada mengesal di masa tua karena mengia-ngiakan masa muda"

(Mario Teguh)

“Takkan ada gang sia-sia asal terus berusaha dan berdoa karena tak ada kerja keras gang sia-sia”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk mamaku tercinta Ibu Widyastuti,
adikku Febrina Dwi Putri, keluarga besarku
dan semua orang yang telah mendukung dan membantu.
Tak lupa kupersembahkan juga skripsiku ini untuk
almameterku tercinta,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Yogyakarta.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas segala rahmat dan hidayah Allah Swt, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “Keefektifan Metode *Listening Team* dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Mungkid dan SMP Negeri 2 Mertoyudan Magelang” disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

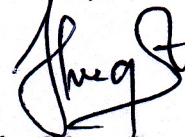
Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Haryadi dan Drs. Hartono, M.Hum. yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah memberikan bimbingan, arahan dan dukungannya. Penulis tak lupa juga sampaikan terima kasih kepada Wahid Suhermanto, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kota Mungkid dan Mustakim, S.Pd. M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Mertoyudan yang telah memberikan izin atas terselenggaranya penelitian demi terselesaikannya skripsi ini, dan juga kepada Tutik Juwandari S.Pd. dan Dra. Anik Munawaroh selaku guru pembimbing mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah sangat membantu dan memberi masukan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Semua siswa-siswaku kelas VIIIE SMP Negeri 1 Kota Mungkid dan SMP Negeri 2 Mertoyudan yang telah membantu.

Tak lupa yang terpenting mamaku tercinta Ibu Widyastuti, adikku, orang yang selalu membantu dan setia mendengarkan keluh kesahku, Nugraha dan semua keluarga besarku yang telah membantu, memberikan semangat, motivasi, perhatian dan bantuan baik doa maupun dukungan material. Sahabat-sahabatku tersayang (Windri, Putri, Hida, Desi, Tika, Uus, Kartika, Tita) dan juga teman-teman seperjuanganku Winda, Erni dan seluruh keluarga besar kelas N angkatan 2009 yang telah memberikan bantuan dan semangat. Terima kasih pula kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini belum sempurna. Penulis meminta maaf apabila dalam penulisan dan isi terdapat kekeliruan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 8 September 2013

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Widya Mega Carolina', written in a cursive style.

Widya Mega Carolina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.	i
HALAMAN PERSETUJUAN.	ii
HALAMAN PENGESAHAN.	iii
HALAMAN PERNYATAAN.	iv
MOTTO.	v
PERSEMBAHAN.	vi
KATA PENGANTAR.	vii
DAFTAR ISI.	ix
DAFTAR GAMBAR.	xiii
DAFTAR TABEL.	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.	xvi
ABSTRAK.	xvii
BAB I PENDAHULUAN.	1
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Identifikasi Masalah.	7
C. Pembatasan Masalah.	8
D. Perumusan Masalah.	8
E. Tujuan Penelitian.	9
F. Manfaat Penelitian.	9
G. Batasan Istilah.	10
BAB II KAJIAN TEORI.	11
A. Berbicara.	11
1. Pengertian Berbicara.	11
2. Tujuan Berbicara.	12
3. Faktor yang Mempengaruhi dalam Keterampilan Berbicara.	14
4. Ragam Berbicara.	15

5. Berbicara Melaporkan Sebagai Salah Satu Ragam Keterampilan Berbicara.....	16
B. Cerita Pendek	17
1. Pengertian Cerita Pendek	17
2. Unsur-unsur dalam Cerita Pendek.....	17
C. Hakikat Metode Pembelajaran.....	21
1. Pengertian Metode.....	21
2. Metode <i>Listening Team</i> Sebagai Salah Satu Metode untuk Menstimulasi Keterampilan Berbicara Khususnya dalam Berbicara Melaporkan.....	21
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	24
E. Kerangka Pikir.....	25
F. Hipotesis.....	27
1. Hipotesis Nol.....	27
2. Hipotesis Alternatif.	27
BAB III METODE PENELITIAN.	28
A. Desain Penelitian.....	29
1. Paradigma Penelitian.....	29
B. Variabel Penelitian.	30
1. Variabel Bebas.....	30
2. Variabel Terikat.....	31
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
D. Populasi dan Sampel.	32
E. Prosedur Penelitian.....	32
1. Tahap Praeksperimen.	32
2. Pelaksanaan Eksperimen	33
3. Tahap Pascaeksperimen.....	35
F. Instrumen Penelitian.....	35
1. Pengembangan Alat Instrumen.....	35
2. Validitas Instrumen.	41

G. Metode Pengumpulan Data.....	41
H. Teknik Analisis Data.....	42
1. Uji Persyaratan Analisis.....	42
a. Uji Normalitas.....	42
b. Uji Homogenitas.....	43
2. Penerapan Teknik Analisis Data.....	43
I. Hipotesis Statistik.....	44
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian.	47
1. Deskripsi Data Penelitian.	47
a. Deskripsi Data <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.....	47
b. Deskripsi Data <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen.....	49
c. Deskripsi Data <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	51
d. Deskripsi Data <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	54
e. Rangkuman Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	56
2. Hasil Uji Persyaratan Analisis.....	57
a. Uji Normalitas Sebaran Data.....	57
b. Uji Homogenitas Varian.....	59
3. Hasil Analisis Data Penelitian.	60
a. Hasil Uji-t	60
4. Hasil Uji Hipotesis.	69
a. Hasil Uji Hipotesis Pertama.	69
b. Hasil Uji Hipotesis Kedua.	70
B. Pembahasan Hasil Penelitian.	72
1. Deskripsi Kondisi Awal Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	73
2. Perbedaan Keterampilan Berbicara Melaporkan Antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	75

3. Tingkat Keefektifan Metode <i>Listening Team</i> pada Keterampilan Berbicara Melaporkan pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	81
C. Keterbatasan Penelitian.	84
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Implikasi.....	86
C. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Paradigma Penelitian Kelompok Kontrol	30
Gambar 2 : Paradigma Penelitian Kelompok Eksperimen.....	30
Gambar 3 : Kelompok Kontrol pada Saat <i>Pretest</i>	161
Gambar 4 : Kelompok Eksperimen pada Saat <i>Pretest</i>	163
Gambar 5 : Suasana Kelompok Kontrol pada Saat Perlakuan.....	165
Gambar 6 : Suasana Kelompok Eksperimen pada Saat Perlakuan.....	166
Gambar 7 : Kelompok Kontrol pada Saat <i>Posttest</i>	168
Gambar 8 : Kelompok Eksperimen pada Saat <i>Posttest</i>	170
Gambar 9 : Lokasi Penelitian SMP Negeri 2 Mertoyudan (Kelas Eksperimen).....	172
Gambar 10 : Lokasi Penelitian SMP Negeri 1 Kota Mungkid (Kelas Kontrol).....	173

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Faktor Penunjang Keterampilan Berbicara.....	14
Tabel 2	: Peran dalam Metode <i>Listening Team</i>	23
Tabel 3	: <i>Control Group Pretest Posttest Design</i>	29
Tabel 4	: Jadwal Penelitian Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	31
Tabel 5	: Format Penilaian Keterampilan Berbicara Melaporkan	37
Tabel 6	: Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol.....	48
Tabel 7	: Rangkuman Data Statistik Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol.....	48
Tabel 8	: Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol.....	49
Tabel 9	: Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Eksperimen.....	50
Tabel 10	: Rangkuman Data Statistik Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Eksperimen.	50
Tabel 11	: Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Eksperimen.	51
Tabel 12	: Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol.....	52
Tabel 13	: Rangkuman Data Statistik Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol.....	53
Tabel 14	: Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol.....	53
Tabel 15	: Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Eksperimen.	54
Tabel 16	: Rangkuman Data Statistik Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Eksperimen.	55
Tabel 17	: Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Eksperimen	55

Tabel 18 : Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	
Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	57
Tabel 19 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data	
Keterampilan Berbicara Melaporkan	58
Tabel 20 : Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data <i>Pretest</i>	
dan <i>Posttest</i> Keterampilan Berbicara Melaporkan.....	59
Tabel 21 : Skor <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	61
Tabel 22 : Rangkuman Hasil Uji-t <i>Pretest</i> Keterampilan Berbicara	
Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	62
Tabel 23 : Skor <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	63
Tabel 24 : Rangkuman Hasil Uji-t <i>Posttest</i> Kelompok	
Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	64
Tabel 25 : Rangkuman Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	65
Tabel 26 : Rangkuman Hasil Uji-t <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	
Kelompok Kontrol.	65
Tabel 27 : Skor Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> pada	
Kelompok Eksperimen.....	66
Tabel 28 : Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	
Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Eksperimen.....	67
Tabel 29 : Rangkuman Hasil Uji-t Data Selisih <i>Pretest</i> ke <i>Posttest</i>	
serta Selisih Rerata Keterampilan Berbicara Melaporkan	
Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Silabus dan RPP.	91
Lampiran 2 : Kisi-kisi dan Instrumen Tes.....	110
Lampiran 3 : Cerita Pendek.....	114
Lampiran 4 : Contoh Hasil Penilaian Siswa	131
Lampiran 5 : Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	136
Lampiran 6 : Hasil Uji Statistik	147
Lampiran 7 : Dokumentasi.....	160
Lampiran 8 : Surat-surat Izin Penelitian.....	174

**KEEFEKTIFAN METODE *LISTENING TEAM*
DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA
PADA SISWAKELAS VII SMP NEGERI 1 KOTA MUNGKID
DAN SMP NEGERI 2 MERTOYUDAN MAGELANG**

Oleh: Widya Mega Carolina
NIM 09201244055

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan antara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Mertoyudan yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* dengan kelas VII SMP Negeri 1 Kota Mungkid yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode *listening team* dalam pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Mungkid dan SMP Negeri 2 Mertoyudan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 383 siswa yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Mungkid 191 siswa, dan SMP Negeri 2 Mertoyudan 192 siswa. Pengambilan sampel berdasarkan teknik *cluster random sampling*, diperoleh: SMP Negeri 2 Mertoyudan Kelas VIIE sebagai kelas eksperimen dan SMP Negeri 1 Kota Mungkid Kelas VIIE sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes yaitu *pretest* dan *posttest* berbicara, sedangkan instrumen penelitian ini adalah tes berbicara. Validitas yang digunakan adalah validitas isi dengan *expert judgment*. Teknik analisis data menggunakan uji-t.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan yang signifikan pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan antara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Mertoyudan yang mendapatkan pembelajaran menggunakan metode *listening team* dengan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota mungkid yang mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji-t pada skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dilakukan dengan bantuan SPSS 16. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa kelompok kontrol dan eksperimen berbeda secara signifikan karena nilai $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa (2) metode *listening team* efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara melaporkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Mertoyudan. Hal tersebut terbukti dari hasil uji-t *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen, diperoleh nilai $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Selain itu, selisih skor rerata *pretest* ke *posttest* pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol yaitu 7,66 dengan skor rata-rata *pretest* sebesar 12,22 dan *posttest* sebesar 19,88 pada kelompok eksperimen dan 0,20 dengan skor rata-rata *pretest* sebesar 12,45 dan *posttest* sebesar 12,65 pada kelompok kontrol.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa aspek penting dalam keterampilan berbahasa yang terus dikembangkan guna meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia sekarang ini. Aspek keterampilan itu sudah menjadi kompetensi utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Ada empat aspek keterampilan yang dapat dikaji dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Mulai dari yang sangat sederhana yaitu keterampilan menyimak dimana dalam keterampilan ini banyak sekali kegiatan yang bertujuan untuk menggali kemampuan mendengar siswa, tidak hanya itu menyimak bukan hanya sekedar mendengarkan akan tetapi mengamati dan memahami apa yang telah disimak.

Keterampilan yang kedua adalah berbicara, dalam keterampilan ini siswa diasah untuk dapat berbicara tidak hanya sekedar berbicara tetapi mengungkapkan suatu hal yang ada sesuai dengan kompetensi yang ada. Keterampilan yang ketiga adalah membaca, keterampilan ini merupakan salah satu keterampilan bahasa yang sulit, karena dalam keterampilan ini siswa tidak hanya membaca apa yang mereka baca melainkan siswa juga harus memahami dari bacaan yang telah mereka baca. Dalam hal ini keterampilan membaca sering sekali menjadi momok dalam keterampilan Bahasa Indonesia, karena telah diketahui bahwa minat baca bangsa Indonesia itu tergolong sangatlah rendah. Banyak siswa yang kurang tertarik dengan kegiatan membaca, sehingga dalam pembelajaranpun perlu kematangan dalam memberikan motivasi.

Keterampilan yang terakhir yaitu menulis, keterampilan ini adalah keterampilan paling sulit diantara ketiga keterampilan berbahasa karena dalam keterampilan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk dapat menulis melainkan siswa harus mengasah kemampuannya dalam mengeluarkan ide dengan apa yang telah diperintahkan dalam bentuk tulisan, selain itu keterampilan ini tidak hanya mengandalkan kepintaran dan keahlian akan tetapi daya kreatifitas siswa pun juga diasah sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang menarik dan baik, karena tentunya kita sudah ketahui tidak semua siswa bisa menulis dengan menghasilkan tulisan yang baik. Akan tetapi pastinya setiap siswa mempunyai satu keterampilan yang dikuasai.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan yang penting dalam Bahasa Indonesia dikarenakan dalam berbicara itu merupakan proses dimana seseorang harus memahami apa yang akan dibicarakan untuk kemudian dipraktikkannya secara langsung. Tentunya sudah dipahami bahwa setiap manusia pasti selalu berkomunikasi dengan yang lain, dalam komunikasi itulah keterampilan berbicara merupakan faktor utama yang menunjang seseorang dalam berkomunikasi dan menyampaikan gagasan atau pendapatnya, seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 16) bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran di sekolah keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai baik oleh siswa, akan tetapi tidak hanya siswa yang harus menguasai keterampilan

itu dengan baik guru pun juga dituntut untuk dapat menguasai semua keterampilan berbahasa itu sendiri agar dalam pemilihan materi atau pun strategi yang dipilih tepat sasaran sesuai dengan keterampilan siswa.

Menurut Tarigan (2008: 24) secara garis besar, berbicara (*speaking*) dapat dibagi atas, *pertama* berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, *kedua* berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan, *ketiga* berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan, *keempat* berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati. Dalam hal ini merealisasikan realitas sosial yang ada dalam cerpen adalah termasuk dalam ragam berbicara melaporkan. Merealisasikan isi cerpen dengan realitas sosial yang ada termasuk dalam ragam berbicara melaporkan karena berbicara melaporkan adalah ragam bahasa yang bertujuan untuk memberikan informasi, bila dilaksanakan seseorang yang berkeinginan untuk memberi atau menanamkan pengetahuan, menanamkan atau menentukan hubungan-hubungan antara benda-benda, menerangkan atau menjelaskan sesuatu proses, dan menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan atau pun menguraikan sesuatu tulisan (Tarigan, 2008).

Penggunaan metode atau strategi diharapkan dapat menunjang dalam tercapainya proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu dengan menerapkan langkah baru dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan salah satu metode kooperatif dalam pembelajaran yaitu metode *listening team* tentunya diharapkan pembelajaran tersebut dapat berjalan efektif dan para siswa merasa

senang dalam proses pembelajaran. Metode *listening team* adalah salah satu metode yang berguna untuk memperoleh pemahaman akan materi pembelajaran dari suatu keterampilan tertentu, dalam hal ini menggunakan keterampilan berbicara khususnya berbicara melaporkan melalui proses yang melibatkan indera pendengaran. Penggunaan *listening team* dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada pengoptimalan indera pendengaran siswa (di samping indera lainnya), diharapkan secara tepat dapat mendorong siswa agar tetap fokus dan siap siaga selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini keterampilan yang lebih difokuskan dengan menggunakan metode *listening team* ini adalah keterampilan berbicara. Pembagian peran dalam metode ini lebih mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa, oleh karena itu metode *listening team* dapat dijadikan salah satu metode yang dapat menstimulasi siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara (Suprijono Agus: 2011).

Metode *listening team* itu sendiri pernah diuji coba atau diterapkan dalam keterampilan menyimak. Didapatkan hasil bahwa penggunaan metode *listening team* dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Dalam hal ini metode *listening team* akan diuji cobakan lagi, akan tetapi tidak untuk keterampilan menyimak, melainkan untuk keterampilan berbicara. Metode *listening team* ini akan diuji cobakan untuk keterampilan berbicara karena dalam langkah-langkah metode ini di dalamnya sangat menuntut siswa untuk dapat aktif berbicara sesuai dengan perannya masing-masing dan membantu siswa untuk tetap berkonsentrasi dan terfokus, karena sudah jelas dapat diketahui dari nama metodenya saja sudah

mengartikan bahwa metode ini adalah mendengarkan tim, yang mana keterampilan menyimak tentu ada di dalam metode ini.

Keterampilan menyimak sangat berhubungan dengan keterampilan berbicara, seperti yang dikemukakan oleh Tarigan, (1998: 15) “Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang berbeda namun berkaitan erat dan tak terpisahkan. Ibarat mata uang, satu sisi ditempati kegiatan berbicara dan sisi lainnya ditempati kegiatan menyimak. Kegiatan menyimak pasti didahului oleh kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan, seperti dalam bercakap-cakap, diskusi, bertelepon, tanya jawab, interview dan sebagainya.” Hal ini tentunya dapat menjadi bukti bahwa metode *listening team* dapat diuji coba dalam keterampilan berbicara.

Metode *listening team* melibatkan siswa untuk aktif dan ikut berperan dalam keterampilan berbicara. Dengan metode ini diharapkan siswa dapat lebih baik dalam keterampilan berbicara, karena sering kali melihat kemampuan yang paling sulit untuk siswa adalah bagaimana siswa tersebut dapat menyampaikan materi atau bahan yang diapresiasi dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditentukan dan tentunya dengan mental yang baik. Metode *listening team* ini akan diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan yaitu menghubungkan realitas sosial yang ada dengan isi cerpen. Dalam hal ini media yang digunakan dalam metode *listening team* adalah cerpen karena dalam SKKD kelas VII semester II yaitu menghubungkan realitas sosial yang ada dengan isi

yang ada dalam cerpen, karena di dalam cerpen banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik.

Metode *listening team* ini dipilih karena metode ini dianggap pantas untuk mengasah keterampilan berbicara siswa, dalam metode ini siswa diminta untuk bagaimana dapat bekerja secara berkelompok dan berdiskusi dengan baik agar nantinya siswa dapat menyuarakan apa yang didiskusikan sesuai dengan tugas masing-masing yang sudah ditentukan. Metode ini dapat mengasah kemampuan awal siswa untuk berani berbicara baik di depan teman satu kelompok maupun kelompok lain dan tentunya metode ini juga mampu membantu siswa dalam mengapresiasi dengan luas isi cerpen yang ada, siswa pun juga dapat saling bertukar pikiran dengan kelompok lain dalam menjelaskan isi cerpen yang ada dengan cara saling mendengarkan kelompok lain untuk kemudian menyuarakan pendapat kelompok sendiri sesuai dengan tugas atau peran kelompok masing-masing, dan ini tentunya sangat cocok untuk metode pembelajaran yang digunakan untuk permulaan karena metode ini dapat mengasah kemampuan awal siswa untuk dapat berbicara di depan umum dengan baik. Metode *listening team* menggunakan cara yang sedikit berbeda karena dalam metode ini diharapkan agar siswa tidak bingung untuk berdebat karena sudah mendapatkan peran masing-masing dalam menyuarakan pendapatnya.

Metode *listening team* ini akan diterapkan untuk siswa SMP Negeri 2 Mertoyudan. SMP N 2 Mertoyudan ini merupakan sekolah yang akan menjadi kelas uji coba sedangkan SMP Negeri 1 Kota Mungkid dipilih menjadi kelas kontrol. Kedua sekolah itu dipilih secara *random* berdasarkan tingkat kualitas dari

sekolah yang sama, sehingga perlu diadakan uji coba penerapan metode baru dalam pembelajaran berbicara khususnya berbicara melaporkan.

Metode *listening team* belum pernah diuji coba dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Mertoyudan, sehingga diharapkan dengan diuji coba metode ini dapat menjadi referensi dan tolak ukur dalam pembelajaran selanjutnya. Metode ini tentunya diharapkan dapat memberikan perubahan antara siswa yang menggunakan metode *listening team* dan dapat menjadi acuan dasar efektif tidaknya penggunaan metode ini dalam pembelajaran, selain itu juga untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara SMP Negeri 1 Kota Mungkid sebagai sekolah yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team* dan SMP Negeri 2 Mertoyudan sebagai sekolah yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode *listening team*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat berbagai masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut ini.

1. Perlunya mencoba metode baru dalam pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan yang tepat, inovatif, dan menarik.
2. Guru kurang mengerti metode apa yang efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan.
3. Metode *listening team* perlu diujicobakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Mungkid dan SMP Negeri 2 Mertoyudan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibahas sebelumnya, perlu adanya pembatasan masalah. Hal tersebut perlu dilakukan agar penelitian lebih fokus dan mendalam. Masalah yang dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah perbedaan keterampilan berbicara khususnya berbicara melaporkan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Mertoyudan Magelang yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Mungkid yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*. Selain itu, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah efektivitas penggunaan metode *listening team* dalam pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Mertoyudan Magelang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa masalah berikut ini.

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara melaporkan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*?
2. Apakah metode *listening team* efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat disimpulkan tujuan penelitian seperti berikut ini.

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara melaporkan antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* dengan siswa mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*.
2. Untuk menjelaskan keefektifan metode *listening team* dalam pembelajaran keterampilan berbicara khususnya berbicara melaporkan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dapat memberikan perbedaan pada proses pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan metode ini.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan memperoleh pengalaman dan dapat dijadikan referensi dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan metode-metode pembelajaran yang baru agar siswa bersemangat dalam belajar.

3. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran yang ada di sekolah tersebut.

G. Batasan Istilah

1. Keefektifan adalah keadaan yang menunjukkan peningkatan kemampuan.
2. Metode pembelajaran adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.
3. Berbicara adalah suatu keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Keterampilan berbicara itu sendiri mempunyai dua ragam, yaitu berbicara di depan umum dan berbicara pada konferensi. Berbicara di depan umum mencakup pada empat jenis diantaranya adalah, berbicara untuk melaporkan, berbicara untuk kekeluargaan, berbicara untuk meyakinkan, dan berbicara untuk merundingkan.

Berbicara Melaporkan adalah salah satu ragam keterampilan berbicara yang berfungsi untuk memberikan informasi.

4. *Listening Team* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif untuk memperoleh pemahaman akan materi pembelajaran dengan menggunakan keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan yang melibatkan indera pendengaran. Dalam metode ini keterampilan yang lebih difokuskan adalah dalam pengembangan keterampilan berbicara.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Menurut Tarigan (1997: 34) berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.

Berbicara berarti berkomunikasi lisan, walaupun bisa seseorang berbicara bertolak dari apa yang ada secara tertulis, sebagaimana seseorang melakukan kegiatan membaca dengan suara nyaring. Istilah berbicara memang secara khusus mengarah pada komunikasi langsung dengan memanfaatkan saluran lisan. Terkadang bisa saja terjadi seseorang berbicara atau menyampaikan gagasannya sebagai hasil pelisanan terhadap apa yang ditulisnya. Yang dibedakan adalah bahwa ada orang berbicara dengan acuan langsung berupa tulisan dan bahasa yang digunakannya pun karakteristiknya bahasa tulis (Musaba, 2012: 8).

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Linguis berkata bahwa "*speaking is language*". Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Oleh karena itu suatu keterampilan berbicara dapat mulai diasah saat masih berusia anak-anak dimana saat usia tersebut seorang anak dapat dengan mudah mencerna apa yang mereka dapt dan pelajari, karena berbicara sangat penting untuk berkomunikasi dimana berbicara adalah faktor utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Berbicara sangat berhubungan dengan menyimak, seseorang tidak akan menjadi pembicara yang baik jika seseorang tersebut tidak dapat menjadi penyimak yang baik (Tarigan, 2008: 3).

Dalam hal ini berbicara yang akan dibahas adalah berbicara melaporkan, karena merealisasikan isi cerpen yang ada dengan realitas sosial termasuk dalam berbicara melaporkan. Menurut Tarigan (2008: 24), secara garis besar, berbicara (*speaking*) dapat dibagi atas, *pertama* berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, *kedua* berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan, *ketiga* berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan, *keempat* berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati. berbicara melaporkan adalah ragam bahasa yang bertujuan untuk memberikan informasi, bila dilaksanakan seseorang yang berkeinginan untuk memberi atau menanamkan pengetahuan, menanamkan atau menentukan hubungan-hubungan antara benda-benda, menerangkan atau menjelaskan sesuatu proses, dan menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan atau pun menguraikan sesuatu tulisan (Tarigan, 2008: 30).

2. Tujuan Berbicara

Menurut Tarigan (1997: 37-38) bahwa tujuan pembicara biasanya dapat dibedakan atas lima golongan, yakni:

a. Menghibur

Sesuai dengan namanya berbicara dengan menghibur pada pendengar, pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan.

b. Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin:

- 1) Menjelaskan sesuatu proses
- 2) Menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal
- 3) Memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan
- 4) Menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antara benda, hal, atau peristiwa.

c. Menstimulasi

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari berbicara untuk menghibur atau berbicara untuk menginformasikan, sebab pembicara harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya.

d. Meyakinkan, dan

Tujuan utama berbicara untuk meyakinkan ialah meyakinkan pendengarnya akan sesuatu. Melalui pembicaraan yang meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah misalnya dari sikap menolak menjadi sikap menerima.

e. Menggerakkan.

Dalam hal ini, tujuan berbicara dapat dilihat saat pidato menggerakkan massa yaitu pendengar berbuat, bertindak, atau bereaksi seperti yang dikehendaki pembicara merupakan kelanjutan, pertumbuhan, atau perkembangan berbicara untuk meyakinkan.

3. Faktor yang Mempengaruhi dalam Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan hal yang tidak mudah dilakukan, oleh karena itu dalam berbicara harus memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya, menurut Maidar (1991: 17-22) ada beberapa faktor yang dapat menunjang keterampilan berbicara, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1: **Faktor Penunjang Keterampilan Berbicara**

Faktor Kebahasaan	Faktor Nonkebahasaan
Ketepatan Ucapan	Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku
Penempatan tekanan nada, sendi, jeda, dan durasi yang sesuai	Pandangan harus diarahkan pada lawan bicara
Pilihan kata	Kesediaan menghargai pendapat orang lain
Ketepatan sasaran pembicaraan	Gerak-gerik dan mimik yang tepat
	Kenyaringan suara
	Kelancaran
	Relevansi/ penalaran
	Penguasaan topik

Selain melihat dari sisi faktor yang mempengaruhi dalam keterampilan berbicara, ada faktor penting yang harus diperhatikan dalam keterampilan berbicara yaitu faktor yang menjadi penghambat dalam keterampilan berbicara. Ada tiga faktor penyebab gangguan dalam keterampilan berbicara, yaitu:

- 1) Faktor fisik, yaitu yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan,
- 2) faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik, misalnya tekanan, lagu, irama, ucapan, dan isyarat gerak tubuh, dan
- 3) faktor psikologis, yaitu kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam marah, nangis, dan sakit (Sujanto, 1988: 192).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam keterampilan berbicara banyak faktor yang menjadi penunjang dalam keberhasilan berbicara itu sendiri, baik faktor kebahasaan ataupun nonkebahasaan, selain itu perlu juga diperhatikan faktor apa saja yang menjadi penghambat berbicara sehingga dapat lebih meminimalisasi kegagalan dalam keterampilan berbicara. Faktor-faktor di atas pun dapat menjadi tolak ukur dalam penilaian keterampilan berbicara untuk kemudian lebih dikembangkan lagi aspek-aspeknya disesuaikan dengan keterampilan berbicara apa yang akan dipelajari. Menurut Haryadi, dalam diktatnya aspek-aspek yang menjadi penilaian dalam keterampilan berbicara yaitu lafal, kosakata, struktur, penguasaan materi, kelancaran dan gaya, bila dilihat dari aspek-aspek tersebut keenam penilaian tersebut sudah dapat mewakili dari faktor-faktor yang mempengaruhi dalam keterampilan berbicara. Teori ini kemudian dikembangkan sesuai aspek penilaian masing-masing.

4. Ragam Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan (2008: 24), Secara garis besar berbicara dapat dibagi atas:

- a. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, yang bersifat informatif (*informative speaking*);
- b. berbicara dalam situasi yang bersifat kekeluargaan (*fellowship speaking*);
- c. berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*);
- d. berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang (*deliberative speaking*).

5. Berbicara Melaporkan Sebagai Salah Satu Ragam Keterampilan Berbicara

Menurut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) bahwa dalam keterampilan berbicara pada kelas VII semester dua terdapat standar kompetensi berbicara sastra mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen, yang mana dalam standar kompetensi ini memuat dua kompetensi dasar yaitu, menanggapi cara pembacaan cerpen dan menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial yang ada. Bila dilihat dari kompetensi dasar tersebut menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial yang ada adalah termasuk dalam keterampilan berbicara dalam berbicara melaporkan bila dilihat dari jenis berbicara di muka umum. Seperti yang dikemukakan dalam bukunya oleh Tarigan (2008: 30),

Berbicara untuk melaporkan, untuk memberikan informasi, atau dalam bahasa Inggris disebut *informative speaking* dilaksanakan kalau seseorang berkeinginan untuk:

- a. Memberi atau menanamkan pengetahuan,
- b. menetapkan atau menentukan hubungan-hubungan antara benda-benda,
- c. menerangkan atau menjelaskan sesuatu proses, dan
- d. menginterpretasikan, menafsirkan persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan.

B. Cerita Pendek

1. Pengertian Cerita Pendek

Pengertian dari sebuah cerita pendek menurut Zulfanur (1996: 62) adalah

“Di Amerika cerita pendek (cerpen) disebut “short story” dan “long story”. Akan tetapi tidak semua cerita yang pendek ataupun setengah panjang bisa dinamakan cerpen. Ukuran suatu cerita dinamakan cerpen tidaklah ditentukan oleh panjang pendeknya halamannya ataupun jumlah kata-kata yang dikandungnya.”

Cerpen adalah karya fiksi, maka proses pengajarannya pun mengikuti kaidah fiksi (Endraswara, 2005: 155).

2. Unsur-unsur dalam Cerpen

Keutuhan dan kelengkapan isi dalam sebuah cerpen dapat dilihat dari unsur-unsur intrinsiknya akan tetapi tidak mengesampingkan pula dalam mengkaji unsur ekstrinsiknya agar lebih mudah dalam memahami isi cerita. Adapun unsur-unsur intrinsik yang membentuknya menurut Sumardjo dan Saini (1997: 37) adalah:

a. Plot (alur)

Apa yang disebut plot dalam cerita memang sulit dicari. Ia tersembunyi di balik jalannya cerita. Namun jalan cerita bukanlah plot. Jalan cerita hanyalah manifestasi, bentuk wadah, bentuk jasmaniah dari plot cerita (Sumardjo dan Saini, 1997: 48). Plot, menurut Forster via Nurgiyantoro (2010: 113) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

b. Tokoh Cerita (karakter)

Mutu sebuah cerpen banyak ditentukan oleh kepandaian si penulis menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Kalau karakter tokoh lemah, maka menjadi lemahlah seluruh cerita (Sumardjo dan Saini, 1997: 64). Dibanding dengan novel, tokoh (-tokoh) cerita cerpen lebih lagi terbatas, baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu (Nurgiyantoro, 2010: 13). Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh (karakter) adalah pelaku yang berperan atau memainkan jalannya sebuah cerita sehingga menjadi cerita yang menarik.

c. Tema Cerita

Tema adalah ide sebuah cerita. Tema tidak harus mengisahkan tentang moral akan tetapi tema dapat didasarkan oleh pengamatan seorang pengarang terhadap kehidupan. Dalam cerpen tema digambarkan melalui dialog-dialog tokoh dalam cepen, jalan pikiran , perasaan dan setting ceritanya. Seluruh unsur-unsur cerita tersebut kemudian mengerucut menjadi satu kesatuan dan tujuan, yaitu tema cerita tersebut (Sumardjo dan Saini: 1997).

d. Suasana Cerita

Tiap cerita pendek ditulis dengan maksud tertentu. Suasana dalam cerita pendek membantu menegaskan maksud pengarang. Di samping itu suasana juga merupakan daya pesona sebuah cerita (Sumardjo dan Saini, 1997: 109). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa suasana merupakan rasa atau suasana yang dibangun pengarang demi menunjang dalam isi cerpen tersebut, namun

suasana kerap dimasukkan dalam setting karena suasana sangat berkaitan erat dengan penggambaran setting dalam cerita.

e. Latar Cerita (*Setting*)

Menurut Sumardjo dan Saini (1997: 75) setting dalam fiksi bukan hanya sekedar *background*, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah cerpen atau novel memang harus terjadi di suatu tempat dan dalam satu waktu. Latar dan *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 1981: 175). Latar memberikan gambaran cerita tersebut agar menjadi seolah nyata atau dan konkret ketika seorang pembaca membaca sebuah cerita, latar seolah-olah memberikan suasana sehingga para pembaca seperti merasakan bahwa cerita tersebut sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro: 2010).

Pelukisan latar cerita untuk novel dan cerpen dilihat secara kuantitatif terdapat perbedaan yang menonjol. Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan. (Nurgiyantoro, 2010: 13)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah penggambaran dimana dan kapan cerita tersebut terjadi, dan latar tersebut digambarkan oleh tokoh dalam cerita tersebut.

f. Sudut Pandang Pencerita (*Point of View*)

Sudut pandang merupakan pada dasarnya adalah visi pengarang dalam kata lain yaitu sudut pandang yang diambil seorang pengarang dalam sebuah cerita untuk melihat dan menjelaskan kejadian yang terjadi dalam cerita tersebut.

Dalam hal ini dapat dibedakan, sudut pandang dalam cerpen biasanya adalah pandangan pengarang terhadap kehidupan, tetapi harus digaris besar bahwa sudut pandang menyangkut teknis bercerita saja, yaitu soal bagaimana pandangan pribadi seorang pengarang akan bisa diungkapkan sebaik-baiknya dalam cerita (Sumardjo dan Saini, 1997).

G. Gaya (*style*)Pengarang

Menurut Sumardjo dan Saini (1997: 92) gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang. Cara bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerpen, itulah gaya seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detail, cara memandang persoalan yang dituangkan oleh pengarang. Dalam hal penggunaan kalimat oleh pengarang sebagai gaya, seorang pengarang dapat menuangkan cerita dalam kalimat yang pendek maupun panjang, kompleks atau sederhana karena gaya setiap pengarang itu berbeda, dan kemungkinan setiap pengarang mempunyai ciri khas gaya bahasa masing-masing dalam menuangkan idenya dalam cerpen (Sumardjo, 1997: 92).

C. Hakikat Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode

Menurut Subana (2011: 20) “Dalam dunia pengajaran, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan *approach* tertentu. Jadi, metode merupakan *cara melaksanakan* pekerjaan, sedangkan *approach* bersifat filosofis/ Aksioma.”

Metode *listening team* merupakan salah satu metode yang dikembangkan dalam metode-metode PAIKEM, metode PAIKEM adalah salah satu terobosan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Model pembelajaran kooperatif dalam penerapannya menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dan menginterpendensi siswa dalam tugas, tujuan, dan struktur *reward*-nya (Suprijono, 2011). Menurut Suprijono (2011: 89-101) membagi sebelas jenis metode-metode pembelajaran kooperatif dan *listening team* adalah salah satu dari metode yang dikembangkan.

2. Metode *Listening Team* Sebagai Salah Satu Metode untuk Menstimulasi Keterampilan Berbicara Khususnya dalam Berbicara Melaporkan

Menurut Tarigan (1998: 260) metode pengajaran berbicara yang baik selalu memenuhi berbagai kriteria. Kriteria itu berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses, dan pengalaman belajar.

Menurut Suprijono Agus (2011) metode *listening team* yaitu salah satu metode pembelajaran kooperatif untuk memperoleh pemahaman akan materi

pembelajaran dengan menggunakan keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan yang melibatkan indera pendengaran. Dalam metode ini keterampilan yang lebih difokuskan adalah dalam pengembangan keterampilan berbicara. Metode ini bertujuan agar siswa dapat mendengarkan dari anggota kelompok lain yang sudah dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk kemudian setiap kelompok mempunyai tugas sesuai dengan peran masing-masing, dengan peran yang sudah ditentukan ini tentunya dapat memudahkan siswa untuk saling berdiskusi dan mengemukakan pendapat sesuai dengan peran yang didapat.

Hal ini tentunya dapat dikatakan sebagai kelebihan dari metode *listening team* dibandingkan dengan metode yang lain, dikarenakan siswa tidak harus sulit memikirkan apa yang akan mereka suarkan. Tentunya dengan peran yang didapatkan lebih memudahkan siswa untuk aktif dalam berbicara dan juga dengan metode ini tentunya materi yang dibicarakan akan lebih luas dibandingkan dengan siswa yang tanpa menggunakan metode *listening team* ini. Dalam metode ini siswa dituntut untuk dapat fokus dan berkonsentrasi dalam menyimak kelompok lain saat kelompok tersebut menyuarakan gagasan sesuai dengan peran kelompok masing-masing.

Suprijono (2009: 96) menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode *listening team* diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok itu sendiri mempunyai peran masing-masing. Dalam kelas itu sendiri dibagi menjadi 4 kelompok kemudian setiap 1 kelompok itu dibagi menjadi 4 peran sesuai dengan langkah-langkah dalam metode *listening team*.

Langkah-langkah dari metode *listening team* sebagai berikut.

- a. Bagilah peserta didik menjadi 4 kelompok kemudian setiap 1 kelompok dibagi menjadi 4 peran, dengan tugas sebagai berikut:

Tabel 2: **Peran dalam Metode *Listening Team***

Tim	Peran	Tugas
A	Penanya	Merumuskan Pertanyaan
B	Penjawab	Menjawab pertanyaan yang didasarkan pada butir-butir yang disepakati (membantu dan menjelaskannya, mengapa demikian)
C	Pendukung atau Penentang	Mengutarakan butir-butir yang disetujui ataupun yang tidak disetujui atau tidak bermanfaat dan menjelaskan mengapa demikian
D	Penarik Kesimpulan	Menyimpulkan Hasil

- b. Setelah membagi ke dalam 4 kelompok penyaji memaparkan materi pembelajaran, dan kemudian memberi waktu kepada setiap tim atau kelompok untuk berdiskusi untuk kemudian menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya masing-masing.
- c. Setiap tim wajib mengemukakan pendapatnya sesuai dengan perannya masing-masing dan harus sesuai dengan materi yang ada yaitu dapat merealisasikan isi cerpen tersebut dengan kehidupan nyata.
- d. Untuk kelompok yang mendapatkan tugas atau peran penarik kesimpulan wajib mempresentasikan apa yang telah dibicarakan dalam kelompok.

Tentunya guru akan berhasil dalam pembelajaran ini apabila guru dapat dengan aktif dalam mengarahkan siswanya dengan menggunakan metode ini. Siswa juga diharapkan lebih berpartisipasi dalam pembelajaran ini. Karena metode ini membantu siswa tidak hanya dapat menyimak dengan baik dan

bertanggung jawab dalam tugas kelompok akan tetapi aktif dalam berbicara sesuai dengan materi yang dipaparkan. Dalam satu kelompok dibutuhkan solidaritas yang tinggi dikarenakan walaupun setiap satu kelompok mempunyai peran yang berbeda tentunya tetap ada keterkaitan antara peran satu dengan peran yang lain sehingga jika siswa tidak dapat menjadi pendengar dan pembicara yang baik tentunya metode ini tidak berjalan dengan baik.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil skripsi oleh Wijayanti (2008) dengan judul *“Peningkatan Kemampuan Menyimak Ceramah Pengajian Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Menggunakan Strategi Listening Teams (Kelompok Mendengarkan) Pada Siswa Kelas XI SMA N 2 Playen Gunung Kidul”*, dapat dijadikan sebagai hasil penelitian yang relevan hanya pada variabel bebasnya saja karena dalam variabel terikatnya metode ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak ceramah, walaupun demikian hal ini tetap dapat dikaji.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sudah teruji dengan penggunaan metode *listening team* dapat meningkatkan kemampuan menyimak ceramah siswa. Hal tersebut dapat terlihat pada hasil bahwa penilaian pada siswa tersebut mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan menyimak ceramah pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia skor rata-rata sebelum dilakukan tindakan 6.5, pada siklus I siswa memperoleh rata-rata sebesar 7.37, sedangkan pada akhir siklus II skor rata-rata yang dicapai siswa adalah 7.96. berdasarkan perolehan skor diatas tentunya dapat disimpulkan bahwa mulai dari awal tindakan siswa

memperoleh skor sebesar 6.5, sedangkan akhir tindakan sebesar 7.96, berarti ada peningkatan sebesar 1.46.

E. Kerangka Pikir

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Faktor-faktor yang menjadi penunjang dalam keterampilan berbicara yaitu seperti ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata yang tepat, ketepatan sasaran pembicaraan, selain itu faktor nonkebahasaan juga sangat penting untuk menunjang keefektifan dalam Keterampilan berbicara yaitu, sikap yang wajar saat berbicara, pandangan mata yang harus tertuju dengan lawan bicara, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suaranya dan kelancaran saat berbicara, penguasaan topik, kesediaan menghargai pendapat orang lain serta penalaran atau relevansi yang dibicarakan dengan topik yang ada harus saling berhubungan. Keterampilan berbicara itu sendiri dibagi menjadi beberapa macam jenis dan salah satunya adalah berbicara melaporkan.

Metode *listening team* adalah metode yang akan diuji coba dalam kelas eksperimen keterampilan berbicara melaporkan, dalam kelas ini adalah kelas VIIIE SMP Negeri 2 Mertoyudan. Dalam metode *listening team* siswa dituntut untuk dapat menyimak kelompok lain untuk aktif mengemukakan pendapatnya berdasarkan peran masing-masing tiap kelompok. Metode ini membagi menjadi beberapa kelompok dan dalam satu kelompok itu dibagi menjadi empat peran dengan tugas yang berbeda-beda, yaitu kelompok penanya, penjawab, pendukung

ataupun penentang, dan menarik kesimpulan, dalam hal ini tentunya siswa dituntut untuk dapat menghubungkan latar ataupun isi suatu cerita pendek dengan realitas sosial yang ada, dengan menggunakan metode *listening team* secara tidak langsung siswa dapat belajar untuk dapat berdiskusi dan berdebat dengan kelompok lain sehingga tentunya keterampilan berbicara sangat diasah dalam metode ini dengan tidak lupa memperhatikan faktor-faktor yang menjadi penunjang berbicara.

Keterampilan berbicara melaporkan yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* ini diharapkan dapat menyumbangkan hampir semua aspek yang menjadi penilaian dalam keterampilan berbicara, berbeda dengan kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*. Penguasaan materi kurang didapatkan bila tanpa menggunakan metode *listening team*, karena dengan metode *listening team* penguasaan materi siswa bertambah luas karena setiap satu judul cerpen siswa saling bertukar pikiran sesuai dengan peran masing-masing dalam kelompoknya sehingga dari hal tersebut didapatkan perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol.

F. Hipotesis

Dari kerangka pikir yang telah dijelaskan dapat kita tarik hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis Nol

- a. Tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara melaporkan antara kelompok yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode *listening team* dan kelompok yang mendapat pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan tanpa menggunakan metode *listening team*.
- b. Pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan dengan menggunakan metode *listening team* tidak lebih efektif dengan keterampilan berbicara melaporkan yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*.

2. Hipotesis Alternatif

- a. Ada perbedaan signifikan pada keterampilan berbicara melaporkan antara kelompok yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* dengan kelompok yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*.
- b. Pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan dengan menggunakan metode *listening team* lebih efektif dengan keterampilan berbicara melaporkan yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan metode eksperimen. Peneliti mempunyai alasan tersendiri dalam memilih metode eksperimen. Alasan peneliti menggunakan metode eksperimen yaitu karena dilihat dari isinya dalam penelitian ini peneliti ingin menguji coba dengan metode baru dalam pembelajaran. Keefektifan metode *listening team* untuk pembelajaran keterampilan berbicara khususnya berbicara melaporkan.

Metode eksperimen dilakukan dengan cara memberikan perlakuan kepada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih secara *random*. Masing-masing kelompok mendapat perlakuan yang berbeda untuk mengamati dampak yang dihasilkan dalam eksperimen tersebut. Dampak yang diamati dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara melaporkan pada siswa setelah diberikan perlakuan apakah ada perbedaan atau tidak pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Mertoyudan. Kelas yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* sebagai kelompok eksperimen, dan kelas yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team* sebagai kelompok kontrol yaitu SMP Negeri 1 Kota Mungkid. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain "*Control Group Pretest Posttest Design*".

Apabila digambarkan desain “*Control Group Pretest Posttest Design*” sebagai berikut.

Tabel 3: *Control Group Pretest Posttest Design*

Kelompok	<i>Pretest</i>	Variabel Bebas	<i>Posttest</i>
E	y ₁	X	y ₂
K	y ₁	-	y ₂

Keterangan:

E : kelas eksperimen

K : kelas kontrol

y₁ : *pretest*

y₂ : *posttest*

x : metode *listening team*

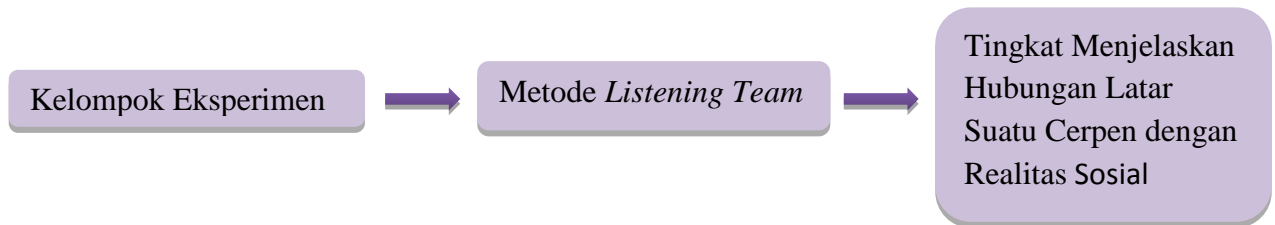
Tujuan dari penelitian dengan menggunakan tabel ini sendiri ialah agar dengan mudah dapat diketahui apakah setelah perlakuan ada atau tidak perbedaan yang didapat pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus yang mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis, dan jumlah hipotesis, serta teknik analisis statistik yang akan digunakan (Sugiyono, 2011: 42).

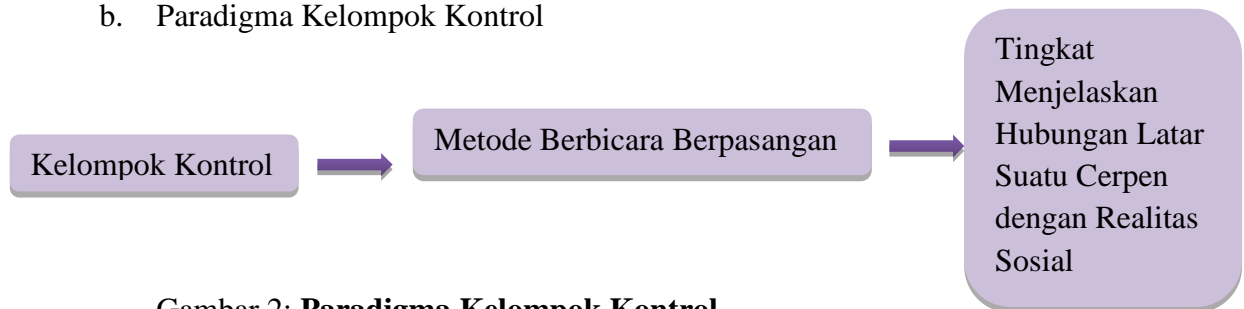
Apabila digambarkan paradigma penelitian adalah sebagai berikut.

a. Paradigma Kelompok Eksperimen



Gambar 1: **Paradigma Kelompok Eksperimen**

b. Paradigma Kelompok Kontrol



Gambar 2: **Paradigma Kelompok Kontrol**

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang berbeda yaitu:

1. Variabel Bebas

Variable bebas dalam penelitian ini adalah metode *listening team*. Metode *listening team* inilah yang akan menjadi faktor yang membedakan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode *listening team*, sedangkan untuk kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan berbicara khususnya berbicara melaporkan. Variabel ini dinilai dari keterampilan berbicara melaporkan siswa itu sendiri setelah mendapat perlakuan baik pada kelompok eksperimen atau kelompok kontrol.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kota Mungkid dan SMP N 2 Mertoyudan yang beralamatkan di Kabupaten Magelang dengan subjek penelitian siswa kelas VII tahun ajaran 2012/2013. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2013 dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran bahasa Indonesia pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pengukuran awal (*pretest*) pada kedua kelompok, tahap perlakuan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan metode *listening team* dan kelompok kontrol tanpa menggunakan metode *listening team*, dan tahap pelaksanaan tes akhir (*posttest*). Berikut daftar jadwal penelitian kelas control dan kelas eksperimen.

Tabel 4: Jadwal Penelitian Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Waktu	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1.	<i>Pretest</i>	3 Mei 2013	30 April 2013
2.	Perlakuan I	10 Mei 2013	7 Mei 2013
3.	Perlakuan II	14 Mei 2013	11 Mei 2013
4.	Perlakuan III	21 Mei 2013	18 Mei 2013
5.	Perlakuan IV	28 Mei 2013	28 Mei 2013
6.	<i>Posttest</i>	31 Mei 2013	1 Juni 2013

D. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah keseluruhan anggota subjek penelitian yang memiliki kesatuan berkarakteristik. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Mungkid dan SMP Negeri 2 Mertoyudan yang berjumlah 383 siswa, 192 siswa SMP Negeri 2 Mertoyudan dan 191 siswa SMP Negeri 1 Kota Mungkid. Pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling*, pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara mengundi dari semua sekolah satu kabupaten yang kualitas sekolah tersebut sama kemudian dapat diambil dua sampel secara *random* yang dilakukan dengan cara mengundi. Dari hasil pengundian itu dapat diperoleh satu kelas menjadi kelompok eksperimen dan satu kelas menjadi kelompok kontrol, didapatkan kelas VIIIE SMP Negeri 1 Kota Mungkid sebagai kelas kontrol sebanyak 31 siswa dan kelas VIIIE SMP N 2 Mertoyudan sebagai kelas eksperimen sebanyak 32 siswa.

E. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini prosedur dilakukan dengan 3 tahap, yaitu:

1. Tahap praeksperimen

Dalam tahap ini mula-mula kelas dibagi menjadi dua kelompok, yaitu satu kelas menjadi kelompok eksperimen dan satu kelas lagi menjadi kelompok kontrol. Cara penentuan kelas ini adalah dengan mengundi populasi secara *random*. Dari hasil undian diperoleh kelas x sebagai kelompok eksperimen dan kelas y sebagai kelas kontrol. Sebelum diadakan eksperimen terlebih dahulu

diadakan *pretest* untuk menggali seberapa besar kemampuan awal siswa dalam keterampilan berbicara khususnya berbicara melaporkan. Dalam *pretest* ini seluruh siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen diuji dengan tes berbicara secara individu di depan kelas untuk kemudian dinilai seberapa besar kemampuan awal siswa sebelum diadakannya eksperimen. Penyelesaian dibantu dengan menggunakan perhitungan SPSS 16.

2. Tahap Eksperimen (perlakuan)

Tahap ini adalah tahap yang paling inti dimana setelah dua kelompok itu sama-sama mendapatkan perlakuan yang sama dan telah diberikan *pretest*. Maka untuk tahap selanjutnya adalah *treatment* (perlakuan) dimana tindakan ini melibatkan unsur pokok yaitu metode *listening team*. Dalam perlakuan ini kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode *listening team* adalah kelas eksperimen.

Kelas eksperimen akan dilakukan pembelajaran berbicara dengan dimulai guru menerangkan materi pembelajaran tentang berbicara, apa itu berbicara, apa saja ragam berbicara, bagaimana berbicara yang baik dan benar dengan memperhatikan faktor-faktor penunjang dalam berbicara, dan metode *listening team*. Kemudian setelah guru menjelaskan materi pembelajaran, pembelajaran dimulai dengan menggunakan metode *listening team* yaitu dengan guru membagi kelas menjadi empat kelompok terlebih dahulu kemudian setiap kelompok itu sendiri dibagi menjadi empat peran masing-masing, ada kelompok yang menjadi penanya, ada kelompok yang menjadi penjawab, ada kelompok yang menjadi pendukung ataupun penyanggah dan ada kelompok yang menjadi pengambil

kesimpulan. Kelompok yang bertugas mengambil kesimpulan inilah yang menjadi faktor utama dalam kelompok ini untuk menjelaskan semua hasil kerja secara berkelompok dengan menggunakan metode *listening team* dalam menghubungkan isi cerpen dengan realitas sosial.

Setelah membagi kelompok dan para siswa sudah duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing guru memberikan sebuah cerpen untuk dibaca siswa, setelah selesai membaca guru memulai dengan memimpin sebuah diskusi tentang dasar cerita. Kemudian guru meminta untuk setiap kelompok mempersiapkan dan setiap siswa bekerja sesuai kelompok masing-masing yang mempunyai peran masing-masing lalu kelompok tersebut diberikan waktu untuk berdiskusi tentang apa yang akan dibicarakan sesuai perannya nanti.

Setelah selesai berdiskusi barulah setiap kelompok menyuarakan apa yang telah didiskusikan sesuai dengan tugas kelompoknya, setiap kelompok diharapkan dapat mendengarkan dengan baik. Kelompok yang anggotanya paling sedikit berbicara dan mengemukakan pendapatnya tidak sesuai dengan materi yang ada tentunya akan mendapatkan nilai sedikit. Diharapkan setiap satu kali pembelajaran semua kelompok dapat menyelesaikan tugasnya dan anggota setiap kelompok dapat ikut berperan semua. Kemudian setelah semua kelompok maju semua. Pembelajaran itu dilakukan kembali dengan menggunakan teknik *rolling* dimana kelompok yang kemarin sudah mendapatkan peran A bergantian dengan kelompok lain dengan mendapatkan peran B dilanjutkan seterusnya sampai semua kelompok pernah mendapatkan empat peran atau tugas tersebut, sehingga setiap kelompok mendapatkan semua peran dengan sama rata.

Disinilah akan terlihat hasil yang berbeda antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol hanya diberikan tindakan untuk mendengarkan guru menjelaskan materi dan membacakan cerpen kemudian para siswa maju secara berpasangan untuk menjelaskan realitas sosial yang ada dalam cerpen tersebut.

3. Tahap Pascaeksperimen

Sebagai langkah terakhir yaitu siswa diberikan tes lagi untuk berbicara melaporlan setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda terhadap dua kelompok itu, guna untuk mengetahui perbedaan antara kedua kelompok itu baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dalam *posttest* ini hasil siswa dibandingkan dengan hasil kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* dengan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*. Apakah meningkat, menurun atau tetap.

F. Instrumen Penelitian

1. Pengembangan Alat Instrumen

Menurut Sugiyono (2011: 222) mengatakan bahwa terdapat dua hal yang sangat berperan dalam mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berhubungan dengan validitas dan reliabilitas instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tes.

a. Tes Berbicara

Pemilihan Instrumen penelitian guna mengukur sejauh mana perkembangan dan pemahaman siswa setelah dilakukannya penelitian. Teknik tes yang digunakan dalam pengembangan instrumen penelitian ini sendiri adalah tes berbicara. Tes digunakan untuk mengetahui hasil dari kemampuan awal tes dan kemampuan akhir tes untuk kemudian dijadikan acuan dalam membandingkan hasil dari pengembangan instrumen penelitian mengenai data primer keterampilan berbicara melaporkan pada siswa SMP N 1 Kota Mungkid dan SMP Negeri 2 Mertoyudan dalam pengembangannya menggunakan metode *listening team*. Dalam hal ini instrumen yang digunakan rubrik penilaian berbicara melaporkan karena merealisasikan isi cerpen dengan realitas sosial yang ada dilihat dalam tujuannya termasuk berbicara untuk melaporkan. Tes berbicara ini menggunakan penilaian berdasarkan teori Haryadi, dalam diktatnya aspek-aspek yang menjadi penilaian dalam keterampilan berbicara yaitu lafal, kosakata, struktur, penguasaan materi, kelancaran dan gaya, bila dilihat dari aspek-aspek tersebut penilaian ini dinilai tepat untuk dijadikan penilaian keterampilan berbicara ini karena semua aspek ini sesuai dengan keterampilan berbicara yang akan akan diujikan dan semua penunjang dalam berbicara sudah masuk dalam keenam aspek ini. Teori ini kemudian dikembangkan sesuai aspek penilaian masing-masing.

Berikut disajikan tabel-tabel dalam penilaian keterampilan berbicara beserta aspek-aspek yang ada di dalamnya.

Tabel 5: Format Penilaian Keterampilan Berbicara Melaporkan

a. Format Penilaian per-siswa

Nama Siswa

Aspek Penilaian	Tingkatan Skala					Keterangan
	5	4	3	2	1	
Lafal						
Kosakata						
Struktur						
Penguasaan Materi						
Kelancaran						
Gaya						
Jumlah						

b. Format Penilaian Seluruh Siswa

Nama Siswa	Aspek Penilaian						Jumlah
	1	2	3	4	5	6	
Rata-rata							

Format Penilaian Masing-masing Aspek:

1. Lafal

- 5: Pelafalan fonem jelas, standar, suara dan intonasi jelas.
- 4: Pelafalan fonem jelas, standar, tetapi suara dan intonasi kurang jelas.
- 3: Pelafalan fonem kurang jelas, standar, suara dan intonasi kurang tepat.
- 2: Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek atau bahasa asing, suara dan intonasi tidak tepat.
- 1: Pelafalan fonem tidak jelas, banyak terpengaruh dialek atau bahasa asing, suara dan intonasi tidak tepat.

2. Kosakata

- 5: Penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan tepat, sesuai dan variatif.
- 4: Penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapan tepat, dan cukup variatif.
- 3: Penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan cukup tepat, cukup sesuai, dan cukup variatif.
- 2: Penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai, tetapi tidak variatif atau terbatas.
- 1: Penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai dan tidak variatif atau sangat terbatas.

3. **Struktur Kalimat**

- 5: Struktur kalimat tepat
- 4: Struktur kalimat sesekali kurang tepat (1-2 kali)
- 3: Struktur kalimat beberapa kali kurang tepat (3-5 kali)
- 2: Struktur kalimat sering kurang tepat (5-10 kali)
- 1: Struktur kalimat banyak sekali tidak tepat (lebih dari 10 kali)

4. **Penguasaan Materi**

- 5: Topik dan uraian sesuai, mendalam, mudah dipahami, terkonsep dan informasi yang disampaikan lengkap
- 4: Topik dan uraian sesuai, mendalam, mudah dipahami, cukup terkonsep dan informasi yang disampaikan cukup lengkap
- 3: Topik dan uraian sesuai, cukup mendalam, dapat dipahami, cukup terkonsep dan informasi yang disampaikan cukup lengkap
- 2: Topik dan uraian kurang sesuai, tidak mendalam, sulit dipahami, kurang terkonsep dan informasi yang disampaikan tidak lengkap
- 1: Topik dan uraian tidak sesuai, tidak mendalam, sulit dipahami, tidak terkonsep dan informasi yang disampaikan tidak lengkap

5. **Kelancaran**

- 5: Pembicaraan lancar sejak awal sampai akhir, tidak ada hambatan, jeda tepat
- 4: Pembicaraan lancar , sesekali berhenti (mengucapkan bunyi e), jeda tepat
- 3: Pembicaraan cukup lancar, jarang tersendat, jeda kurang tepat
- 2: Pembicaraan kurang lancar, sering tersendat, jeda kurang tepat
- 1: Pembicaraan tidak lancar, tersendat-sendat, jeda tidak tepat atau kacau

6. Gaya

- 5: Sikap ekspresif, gesture tepat, tingkah laku wajar, tenang dan tidak grogi, pandangan mata menguasai *audience*
- 4: Sikap ekspresif, gesture tepat, tingkah laku sesekali tidak wajar, tenang dan tidak grogi, pandangan mata cukup menguasai *audience*
- 3: Sikap cukup ekspresif, gesture cukup tepat, tingkah laku sesekali tidak wajar, cukup tenang dan grogi, pandangan mata sesekali melihat depan, sesekali tidak fokus.
- 2: Sikap kurang ekspresif, gesture kurang tepat, tingkah laku beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi, pandangan mata sering tidak fokus
- 1: Sikap tidak ekspresif, kaku, dan grogi, pandangan mata ke bawah selalu

b. Alat Perekam atau Pengambil Gambar

Alat ini dipergunakan untuk mengambil gambar saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung sekaligus menjadi bukti otentik penilaian ini dilakukan valid dan nyata.

2. Validitas Instrumen

Menurut Mardapi (via Nurgiyantoro, 2011: 152) validitas adalah bukti dan teori terhadap penafsiran hasil tes yang disesuaikan dengan tujuan penggunaan tes itu sendiri. Validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Gronlund (via Nurgiyantoro, 2011: 155) mendefinisikan validitas isi adalah “*proses penentuan seberapa jauh suatu alat tes menunjukkan korelevansian dan keterwakilan terhadap ranah tugas yang diukur.*”

Materi soal esai tentang berbicara melaporkan tersebut sesuai dengan materi yang ada dalam kurikulum yang dipakai di SMP Negeri 1 Kota Mungkid dan SMP Negeri 2 Mertoyudan Magelang yaitu KTSP. Hal ini bertujuan agar apa yang menjadi tujuan dalam kurikulum tersebut yaitu siswa dapat menghubungkan isi cerpen dengan realitas sosial. Untuk mengetahui validitas instrumen dalam penelitian ini, instrumen tersebut dikonsultasikan pada ahlinya (*Expert Judgment*) dalam hal ini Tutik Juwandari, S.Pd dan Dra. Anik Munawaroh selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII masing-masing sekolah.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan dengan cara penggunaan tes. Tes yang digunakan untuk mengetahui keterampilan berbicara itu sendiri baik sebelum menggunakan metode *listening team* maupun setelah menggunakan metode *listening team*. Tes ini dilakukan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap pembelajaran ini. Dalam hal ini yang diukur adalah keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol dan eksperimen.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis

Dalam penelitian ini sebelum menguji data dari hipotesis terlebih dahulu diadakan uji persyaratan analisis data. Dalam uji persyaratan analisis data, hal yang dilakukan adalah uji normalitas data dan uji homogenitas varian dengan bantuan SPSS 16.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah segala yang diselidiki mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov (uji K-S). Interpretasi hasil normalitas dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*.

Adapun interpretasi dari uji normalitas adalah sebagai berikut.

- 1) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari tingkat Alpha 5% (*Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari tingkat Alpha 5% (*Asymp. Sig. (2-Tailed)* < 0,05) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat seragam tidaknya variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Uji didasarkan pada asumsi bahwa apabila varian yang dimiliki oleh sampel-sampel yang bersangkutan tidak jauh berbeda, maka sampel-sampel tersebut cukup homogen.

Menurut Nurgiantoro (2004: 216), untuk mengkaji homogenitas varian tersebut perlu dilakukan uji statistic (test of variance) pada distribusi skor kelompok-kelompok yang bersangkutan.

2. Penerapan Teknik Analisis Data

Jika uji persyaratan analisis data sudah terpenuhi, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, hal yang dilakukan selanjutnya adalah analisis data menggunakan teknik uji-t dan dibantu *gain score*. Teknik analisis data dengan uji-t adalah teknik yang dilakukan untuk menguji perbedaan rerata antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Uji-t dapat digunakan untuk menghitung distribusi sampel yang berbeda (independent sample), maupun yang berhubungan (correlated sample atau paired sample) (Nurgiantoro, 2004: 181). Seluruh penghitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.

I. Hipotesis Statistik

Hipotesis penelitian terbagi menjadi dua macam yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Sugiyono (2011: 65) berpendapat bahwa hipotesis alternatif dinyatakan dalam bentuk kalimat positif, sedangkan hipotesis nol dinyatakan dalam bentuk kalimat negatif. Dalam hipotesis statistik, hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis nol. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara data sampel dan data populasi. Berikut ini rumusan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

1. $H_0: \mu_1 = \mu_2$

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan:

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara melaporkan antara siswa kelas VII SMP N 2 Mertoyudan yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* dengan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Mungkid yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*.

H_a : Ada perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara melaporkan antara siswa kelas VII SMP N 2 Mertoyudan yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* dengan SMP Negeri 1 Kota Mungkid yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*.

2. $H_0: \mu_1 = \mu_2$

$H_a: \mu_1 > \mu_2$

H_0 : Penggunaan metode *listening team* dalam keterampilan berbicara melaporkan tidak lebih efektif dengan keterampilan berbicara melaporkan yang mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*.

H_a : Penggunaan metode *listening team* dalam keterampilan berbicara melaporkan lebih efektif dengan keterampilan berbicara melaporkan yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil dari penelitian berikut dengan pembahasan dari pembelajaran berbicara melaporkan baik menggunakan metode *listening team* maupun tanpa menggunakan metode *listening team*. Dalam penelitian ini melibatkan dua kelas dan dua sekolah yaitu kelas VIIE SMP Negeri 1 Kota Mungkid sebagai kelas kontrol dan kelas VIIE SMP Negeri 2 Mertoyudan sebagai kelas eksperimen. Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian, untuk kemudian dideskripsikan secara rinci berdasarkan pada penilaian yang dilakukan saat penelitian meliputi data skor tes awal dan data skor tes akhir berbicara. Data skor tes awal diperoleh dari hasil *pretest* baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen, dan data skor akhir diperoleh dari hasil *posttest* baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen dalam keterampilan berbicara.

Kriteria keberhasilan dalam keterampilan berbicara ini dapat dilihat dari perbedaan keterampilan berbicara siswa khususnya berbicara melaporkan antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode *listening team* ataupun siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*, dari perbedaan itu dapat dilihat apakah metode *listening team* efektif atau tidak digunakan dalam pembelajaran berbicara khususnya berbicara untuk melaporkan. Hasil kedua skor penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian yang disajikan oleh peneliti adalah deskripsi data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Deskripsi data tersebut berupa data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta deskripsi antarperlakuan pada kelompok eksperimen. Data *pretest* dan *posttest* dari kedua kelompok tersebut akan dibandingkan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan dan perbedaan skor pada kedua kelompok tersebut dengan adanya perlakuan yang berbeda.

a. Deskripsi Data *Pretest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol

Untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara melaporkan siswa dilakukan tindakan *pretest* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan. Kelompok kontrol merupakan kelas yang pembelajarannya tanpa menggunakan metode *listening team*. *Pretest* ini dilakukan pada tanggal 3 Mei 2013 berupa tes berbicara siswa dalam hal melaporkan isi dalam cerpen dengan menghubungkan realitas sosial yang ada. Subjek pada *pretest* kelompok kontrol sebanyak 31 siswa. Adapun hasil *pretest* kelompok kontrol yaitu skor tertinggi yang dicapai siswa sebesar 16 dan skor terendah sebesar 9.

Berikut sajian distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol.

Tabel 6: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	16	1	3,23	31	100
2.	15	2	6,45	30	96,77
3.	14	5	16,13	26	83,87
4.	13	6	19,35	25	80,64
5.	12	11	35,48	14	45,16
6.	11	1	3,23	8	25,80
7.	10	4	12,90	3	9,68
8.	9	1	3,23	1	3,23
Total		31	100		

Melalui perhitungan komputer program SPSS versi 16 diketahui bahwa hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan berbicara melaporkan pada kelompok kontrol pada tabel berikut.

Tabel 7: Rangkuman Data Statistik Skor *Pretest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol

No	Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Median	Mode	Standar Deviasi
1.	<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	31	16	9	12,45	12	12	1,630

Kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8: Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Rendah	<11	5	16	31	100
2.	Sedang	11-14	23	74	26	84
3.	Tinggi	>14	3	10	3	10

Dari Tabel 8 kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol dapat diketahui 31 siswa, 31 % yang skornya masuk dalam kategori rendah, 26% siswa yang skornya masuk dalam kategori sedang, dan 3% siswa yang skornya masuk dalam kategori tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kategori kecenderungan yang diperoleh kelompok kontrol saat *pretest* rata-rata tergolong pada posisi rendah.

b. Deskripsi Data *Pretest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Eksperimen

Untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara siswa khususnya berbicara melaporkan dilakukan tindakan *pretest* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan. Kelompok Eksperimen merupakan kelas yang pembelajarannya menggunakan metode *listening team*. *Pretest* ini dilakukan pada tanggal 30 April 2013 berupa tes berbicara siswa dalam hal melaporkan isi dalam cerpen dengan menghubungkan realitas sosial yang ada. Subjek pada *pretest* kelompok kontrol sebanyak 32 siswa.

Adapun hasil *pretest* kelompok Eksperimen yaitu skor tertinggi yang dicapai siswa sebesar 16 dan skor terendah sebesar 8.

Berikut sajian distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok eksperimen.

Tabel 9: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	16	1	3,125	32	100
2.	15	1	3,125	31	96,87
3.	14	6	18,75	30	93,75
4.	13	6	18,75	24	75
5.	12	8	25	18	56,25
6.	11	5	15,62	10	31,25
7.	10	3	9,37	5	15,62
8.	9	1	3,125	2	6,25
9.	8	1	3,125	1	3,125
Total		32	100		

Melalui perhitungan komputer program SPSS versi 16 hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan berbicara melaporkan pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10: Rangkuman Data Statistik Skor *Pretest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Eksperimen

No	Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Median	Mode	Standar Deviasi
1.	<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	32	16	8	12,22	12	12	1,755

Kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11: Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Melaporkan Berbicara Kelompok Eksperimen

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Rendah	<11	5	16	32	100
2.	Sedang	11-13	19	59	27	84
3.	Tinggi	>13	8	25	8	25

Dari Tabel 11 kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok eksperimen dapat diketahui 16% yang skornya masuk dalam kategori rendah, 59% siswa yang skornya masuk dalam kategori sedang, dan 25% siswa yang skornya masuk dalam kategori tinggi. Jadi, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kategori kecenderungan kelas eksperimen pada saat *pretest* rata-rata tergolong pada posisi sedang.

c. Deskripsi Data *Posttest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol

Pemberian *posttest* keterampilan berbicara melaporkan pada kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat pencapaian keterampilan berbicara siswa yang mendapat pembelajaran berbicara tanpa menggunakan metode *listening team*. *Posttest* ini dilakukan pada tanggal 31 Mei 2013 berupa tes berbicara siswa dalam hal melaporkan isi dalam cerpen dengan menghubungkan realitas sosial yang ada. Subjek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 31 siswa. Adapun

hasil *posttest* kelompok kontrol yaitu skor tertinggi yang dicapai siswa sebesar 16 dan skor terendah sebesar 9. Berikut sajian distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol.

Tabel 12: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	16	1	3,22	31	100
2.	15	4	12,90	30	96,77
3.	14	5	16,13	26	83,87
4.	13	4	12,90	21	67,74
5.	12	10	32,25	17	54,87
6.	11	5	16,13	7	22,58
7.	10	1	3,22	2	6,45
8.	9	1	3,22	1	3,22
Total		31	100		

Dari Tabel 12 dapat diketahui siswa dengan frekuensi terbanyak terdapat pada skor 12 yaitu sebanyak 10 siswa, dan frekuensi yang paling sedikit terdapat pada skor 9,10, dan 16 yaitu masing-masing sebanyak 1 siswa.

Melalui perhitungan komputer program SPSS versi 16 diketahui hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan berbicara pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13: Rangkuman Data Statistik Skor *Posttest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol

No	Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Median	Mode	Standar Deviasi
1.	<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	31	16	9	12,65	12	12	1,644

Kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14: Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Rendah	<19	5	16	31	100
2.	Sedang	19-21	16	52	26	84
3.	Tinggi	>21	10	32	10	32

Dari Tabel 14 kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol dapat diketahui 31 siswa, 16 % yang skornya masuk dalam kategori rendah, 52% siswa yang skornya masuk dalam kategori sedang, dan 32% siswa yang skornya masuk dalam kategori tinggi. Jadi, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kategori kecenderungan kelas kontrol pada saat *posttest* rata-rata tergolong pada posisi sedang.

d. Deskripsi Data *Posttest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Eksperimen

Pemberian *posttest* keterampilan berbicara melaporkan pada kelompok eksperimen dimaksudkan untuk melihat pencapaian keterampilan berbicara siswa yang mendapat pembelajaran berbicara tanpa menggunakan metode *listening team*. *Posttest* ini dilakukan pada tanggal 1 Juni 2013 berupa tes berbicara siswa dalam hal melaporkan isi dalam cerpen dengan menghubungkan realitas sosial yang ada. Subjek pada *posttest* kelompok eksperimen sebanyak 32 siswa. Adapun hasil *posttest* kelompok eksperimen yaitu skor tertinggi yang dicapai siswa sebesar 25 dan skor terendah sebesar 14.

Berikut sajian distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok eksperimen.

Tabel 15: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	25	2	6,25	32	100
2.	23	3	9,37	30	93,75
3.	22	15	15,62	27	84,375
4.	21	4	12,5	22	68,75
5.	20	6	18,75	18	56,25
6.	19	3	9,37	12	37,5
7.	18	2	6,25	9	28,125
8.	17	3	9,37	7	21,87
9.	16	1	3,125	4	12,5
10.	15	1	3,125	3	9,37
11.	14	2	6,25	2	6,25
Total		32	100		

Dari Tabel 15 dapat diketahui siswa dengan frekuensi terbanyak terdapat pada skor 22 yaitu sebanyak 15 siswa, dan frekuensi yang paling sedikit terdapat pada skor 15 dan skor 16 yaitu masing-masing sebanyak 1 siswa.

Melalui perhitungan komputer program SPSS versi 16 diketahui hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan berbicara melaporkan pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16: Rangkuman Data Statistik Skor *Posttest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Eksperimen

No	Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Median	Mode	Standar Deviasi
1.	<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	32	25	14	19,88	20	20	2,848

Kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17: Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Eksperimen

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Rendah	<20	12	38	32	100
2.	Sedang	20-24	18	56	20	62
3.	Tinggi	>24	2	6	2	6

Dari Tabel 17 kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan berbicara kelompok kontrol dapat diketahui 32 siswa, 38% siswa yang skornya masuk dalam kategori rendah, 56% siswa yang skornya masuk dalam kategori sedang, dan 6% siswa yang skornya masuk dalam kategori tinggi. Jadi, dapat

diperoleh kesimpulan bahwa kategori kecenderungan kelas eksperimen pada saat *posttest* rata-rata tergolong pada posisi sedang.

e. Rangkuman Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Pretest dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam keterampilan berbicara khususnya berbicara melaporkan. Pelaksanaan *posttest* dilaksanakan setelah sebelumnya dilaksanakan *pretest* dan juga pembelajaran berbicara tanpa menggunakan metode *listening team* untuk kelompok kontrol dan menggunakan metode *listening team* untuk kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini perlu disajikan perbandingan data skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui perbandingan skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilihat dari skor tertinggi, skor terendah, *mean*, *median*, *mode*, dan standar deviasi yang telah diperoleh dengan adanya perbandingan tersebut. Dengan demikian, akan diketahui perbedaan hasil kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* dengan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*.

Berikut ini perbandingan data skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 18: Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Median	Mode	Standar Deviasi
<i>Pretest</i> Kontrol	31	16	9	12,45	12	12	1,630
<i>Pretest</i> Eksperimen	32	16	8	12,22	12	12	1,755
<i>Posttest</i> Kontrol	31	16	9	12,65	12	12	1,644
<i>Posttest</i> Eksperimen	32	25	14	19,88	20	20	2,848

2. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data yang terdiri dari uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian. Hasil uji normalitas sebaran data dan uji varian disajikan sebagai berikut.

a. Uji Normalitas Sebaran Data

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang dipergunakan memiliki distribusi normal. Analisis regresi ganda mensyaratkan data yang digunakan dalam analisis harus berdistribusi normal.

Data uji normalitas sebaran data ini diperoleh dari *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara khususnya berbicara melaporkan, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

Sebuah syarat data berdistribusi normal apabila nilai p yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%). Seluruh perhitungan menggunakan bantuan SPSS 16 dihasilkan nilai *asympt. Sig. (2-tailed)*.

Rangkaian hasil uji normalitas sebaran data keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

Tabel 19: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Keterampilan Berbicara Melaporkan

Data	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	0,179	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> > 0,05 Normal
<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	0,163	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> > 0,05 Normal
<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	0,577	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> > 0,05 Normal
<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	0,534	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> > 0,05 Normal

Hasil perhitungan uji normalitas sebaran data diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen berdistribusi normal. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6 hal 152-153..

b. Uji Homogenitas Varian

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data, kemudian dilakukan uji homogenitas varian dengan bantuan SPSS versi 16. Syarat agar varian bersifat homogen apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari derajat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 5% (0,05). Rangkuman hasil perhitungan uji homogenitas varian dan *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara melaporkan disajikan sebagai berikut:

Tabel 20: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Berbicara Melaporkan

Data	Levene Statistik	Db	sig.	Ket
<i>Pretest</i>	0,152	61	0,698	Sig. 0,698 > 0,05 Homogen
<i>Posttest</i>	3,382	61	0,071	Sig. 0,071 > 0,05 Homogen

Hasil perhitungan uji homogenitas varian data *pretest* dapat diketahui skor hasil tes dari Levene sebesar 0,152 dan db 61, dan signifikansi 0,698 oleh karena signifikansinya lebih besar daripada 0,05 (5%), data *pretest* keterampilan berbicara dalam penelitian ini mempunyai varian yang homogen atau tidak memiliki perbedaan varian. Hasil perhitungan uji homogenitas varian data *posttest* dapat diketahui skor hasil tes dari Levene sebesar 3,382 dan db 61, dan signifikansi 0,071 oleh karena signifikansinya lebih besar daripada 0,05 (5%), data *posttest* keterampilan berbicara dalam penelitian ini mempunyai varian yang homogen atau tidak memiliki perbedaan varian. Hasil perhitungan uji homogenitas varian data *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara melaporkan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6 hal 154.

3. Hasil Analisis Data Penelitian

Analisis data ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara melaporkan antara kelompok yang mendapat pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode *listening team* dan kelompok yang mendapat pembelajaran berbicara tanpa menggunakan metode *listening team*. Selain itu, juga untuk mengetahui keefektifan metode *listening team* dalam keterampilan berbicara melaporkan. Suatu data dinyatakan signifikan apabila nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0,05 ($p < 0,05$). Untuk menguji apakah ada perbedaan atau tidak, hal yang dilakukan adalah menguji perbedaan rata-rata hitung atau *mean* dari skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penghitungan uji-t dilakukan dengan bantuan program SPSS 16. Berikut adalah analisis data menggunakan uji-t dan *gain score*.

a. Uji-t

Uji-t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji perbedaan keterampilan berbicara melaporkan antara kelompok yang mendapat pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode *listening team* dan kelompok yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*. Perhitungan uji-t dilakukan dengan bantuan SPSS 16. Syarat data bersifat signifikan apabila P lebih kecil dari uji-t data *pretest* keterampilan berbicara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

1) Uji-t Data *Pretest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Jumlah subjek saat *pretest* pada kelompok kontrol 31 siswa dan kelompok eksperimen 32 siswa. Untuk mengetahui perbedaan dari kedua kelompok tersebut pada saat *pretest* adalah dengan membandingkan hasil rerata atau *mean*. Rerata merupakan salah satu hasil analisis statistik deskriptif selain *median*, *mode*, dan standar deviasi. Berikut ini akan disajikan tabel rangkuman hasil analisis deskriptif pada skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 21: Skor *Pretest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	N	Mean	Median	Mode	SD
Skor <i>pretest</i> kelompok kontrol	31	12,45	12	12	1,630
Skor <i>pretest</i> kelompok eksperimen	32	12,22	12	12	1,755

Berdasarkan tabel di atas, hasil rerata yang diperoleh oleh kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah 12,45 dan 12,22. Dengan demikian, selisih rerata pada *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol hanya terpaut 0,23.

Hal yang dilakukan selanjutnya adalah analisis uji-t pada skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Uji-t data *pretest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan berbicara awal antara siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6 hal 155.

Rangkuman hasil uji-t data *pretest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 22: **Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	t_{hitung}	db	P	Keterangan
<i>Pretest</i> kelompok kontrol dan kelompok eksperimen	0,545	61	0,588	$p > 0,05$, sehingga tidak signifikan

Dari hasil analisis uji-t pada *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, diperoleh hasil nilai p sebesar 0,588, $p > 0,05$ sehingga dinyatakan bahwa *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada saat *pretest* atau tes kemampuan awal, subjek penelitian dari kedua kelompok tersebut dalam keadaan awal yang sama sebelum adanya perlakuan.

2) Uji-t Data *Posttest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Jumlah subjek saat *posttest* pada kelompok kontrol 31 siswa dan kelompok eksperimen 32 siswa. Untuk mengetahui perbedaan dari kedua kelompok tersebut pada saat *pretest* adalah dengan membandingkan hasil rerata atau *mean*. Rerata merupakan salah satu hasil analisis statistik deskriptif selain *median*, *mode*, dan standar deviasi.

Berikut ini akan disajikan tabel rangkuman hasil analisis deskriptif pada skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 23: **Skor *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	N	Mean	Median	Mode	SD
Skor <i>posttest</i> kelompok kontrol	31	12,65	12	12	1,644
Skor <i>posttest</i> kelompok eksperimen	32	19,88	20	20	2,848

Berdasarkan tabel di atas, hasil rerata yang diperoleh oleh kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah 12,65 dan 19,88. Dengan demikian, selisih rata-rata hitung pada *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terpaut selisih cukup besar yaitu 7,23.

Hal yang dilakukan selanjutnya adalah analisis uji-t pada skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Uji-t data *posttest* keterampilan berbicara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol yang mendapat perlakuan tanpa menggunakan metode *lsitening team* dan kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan menggunakan metode *listening team*. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6 hal 156.

Rangkuman hasil uji-t data *posttest* keterampilan berbicara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 24: **Rangkuman Hasil Uji-t Data *Posttest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	t_{hitung}	db	p	Keterangan
<i>Posttest</i> kelompok kontrol dan kelompok eksperimen	12,27	61	0,000	$p < 0,05$, sehingga signifikan

Berdasarkan hasil analisis uji-t pada *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh hasil p sebesar 0,000, $p < 0,05$ sehingga dinyatakan bahwa *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada saat *posttest* atau tes kemampuan akhir, terdapat perbedaan keterampilan berbicara melaporkan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

3) Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol

Hasil analisis deskriptif yang diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen meliputi *mean*, *median*, *mode*, dan standar deviasi. Jumlah subjek penelitian pada saat *pretest* dan *posttest* adalah 31 siswa. Hasil penghitungan deskriptif dari *pretest* kelompok kontrol adalah *mean* sebesar 12,45, *median* sebesar 12, *mode* sebesar 12, dan standar deviasi sebesar 1,630. Hasil penghitungan statistik deskriptif dari *posttest* yang diperoleh dari kelompok kontrol adalah *mean* sebesar 12,65, *median* sebesar 12,

mode sebesar 12, dan standar deviasi sebesar 1,755. Berikut ini tabel rangkuman hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.

Tabel 25: Rangkuman Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Kontrol

Data	N	Mean	Median	Mode	SD
Skor <i>pretest</i> kelompok kontrol	32	12,45	12	12	1,630
Skor <i>posttest</i> kelompok kontrol	31	12,65	12	12	1,644

Berdasarkan tabel di atas, hasil rerata yang diperoleh oleh kelompok kontrol pada saat *pretest* dan *posttest* adalah 12,45 dan 12,65. Dengan demikian, selisih rerata pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol terpaut cukup besar yaitu sebesar 0,20.

Uji-t data *pretest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol dan *posttest* kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan berbicara melaporkan siswa kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan metode *listening team* dalam pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6 hal 157. Rangkuman hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 26: Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol

Data	t_{hitung}	db	p	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok kontrol	0,576	30	0,569	$p < 0,05$, sehingga tidak signifikan

Dari tabel hasil analisis uji-t tersebut, diketahui bahwa pada saat *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol, diperoleh hasil nilai p sebesar 0,569 ($p > 0,05$) sehingga dinyatakan bahwa *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol berbeda secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan keterampilan berbicara melaporkan yang signifikan pada kelompok kontrol pada saat *pretest* dan *posttest*.

4) Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Eksperimen

Hasil analisis deskriptif yang diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen meliputi *mean median*, *mode*, dan standar deviasi. Jumlah subjek penelitian pada saat *pretest* dan *posttest* adalah 32 siswa. Hasil penghitungan deskriptif dari *pretest* kelompok eksperimen adalah *mean* sebesar 12,22, *median* sebesar 12, *mode* sebesar 12, dan standar deviasi sebesar 1,755. Hasil penghitungan statistik deskriptif dari *posttest* yang diperoleh dari kelompok eksperimen adalah *mean* sebesar 19,88, *median* sebesar 20, *mode* sebesar 20, dan standar deviasi sebesar 2,848. Berikut ini tabel rangkuman hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok Eksperimen.

Tabel 27: Skor Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Eksperimen

Data	N	Mean	Median	Mode	SD
Skor <i>pretest</i> kelompok eksperimen	32	12,22	12	17	1,755
Skor <i>posttest</i> kelompok eksperimen	32	19,88	20	20	2,848

Berdasarkan tabel di atas, hasil rerata yang diperoleh oleh kelompok eksperimen pada saat *pretest* dan *posttest* adalah 12,22 dan 19,88. Dengan demikian, selisih rerata pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen terpaut besar yaitu sebesar 7,66.

Uji-t data *pretest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol dan *posttest* kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan berbicara melaporkan siswa kelompok eksperimen antara kemampuan awal dan sesudah perlakuan menggunakan metode *listening team* dalam pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6 hal 158. Rangkuman hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 28: **Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Eksperimen**

Data	<i>t_{hitung}</i>	db	P	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok eksperimen	20,01	31	0,000	p < 0,05, sehingga signifikan

Dari tabel hasil analisis uji-t tersebut, diketahui bahwa pada saat *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen, diperoleh hasil nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dinyatakan bahwa *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen berbeda secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan pada kelompok eksperimen pada saat *pretest* dan *posttest*.

5) Uji-t Data Selisih Skor *Pretest* ke *Posttest* serta Selisih Rerata Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data selisih *pretest* ke *posttest* serta selisih rerata keterampilan berbicara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen bertujuan untuk mengetahui keefektifan strategi metode *listening team* dalam keterampilan berbicara melaporkan. Penghitungan dilakukan menggunakan bantuan *gain score* program SPSS 16. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa nilai *p* yang diperoleh dari nilai *sig* (*2-tailed*) lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari hasil penghitungan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada selisih skor rerata *pretest* ke *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Rerata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa metode *listening team* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 6 halaman 159. Berikut ini rangkuman hasil uji-t data selisih *pretest* ke *posttest* serta selisih rerata keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 29: Rangkuman Hasil Uji-t Data Selisih *Pretest* ke *Posttest* serta Selisih Rerata Keterampilan Berbicara Melaporkan Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kelompok	Selisih Mean	db	p	Keterangan
Kelompok Kontrol	0,20	61	0,000	$p < 0,05$ sehingga signifikan
Kelompok Eksperimen	7,66			

4. Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji-t dan *gain score*, kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil uji-t, maka dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

a. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Dalam penelitian ini terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol (H_0) pada uji hipotesis pertama ini adalah tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Mertoyudan yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* dengan kelas VII SMP 1 Kota Mungkid yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*. Hipotesis alternatif (H_a) dalam uji hipotesis pertama adalah ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Mertoyudan yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* dengan SMP 1 Kota Mungkid yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah dengan menggunakan analisis uji-t. Hasil pengukuran pada uji-t ini menggunakan dua kelompok sampel yang berbeda, yaitu kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*. Perbedaan keterampilan tersebut dapat diketahui dengan mencari perbedaan skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penghitungan analisis uji-t pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 16.

Hasil penghitungan yang diperoleh dari analisis uji-t pada data skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai p yang diperoleh melalui nilai *sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,000 sehingga nilai p lebih kecil dari 0,05, dan dapat dinyatakan signifikan. Berdasarkan analisis uji-t tersebut dapat disimpulkan hasil uji hipotesis pertama sebagai berikut.

Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara melaporkan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* dengan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*, **ditolak**.

Ha : Ada perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara melaporkan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* dengan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*, **diterima**.

b. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Dalam uji hipotesis kedua ini terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha). Hipotesis nol (Ho) dalam uji hipotesis kedua adalah mencari keefektifan penggunaan metode *listening team* dalam pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan dengan pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan tanpa menggunakan metode *listening team*. Hipotesis alternatif (Ha) pada uji hipotesis kedua ini adalah penggunaan metode *listening team* dalam pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan

tanpa menggunakan metode *listening team*. Pengujian hipotesis kedua ini menggunakan teknik analisis uji-t. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan melihat hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.

Penghitungan hasil analisis uji-t pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 16. Hasil penghitungan yang diperoleh dari hasil analisis uji-t pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan nilai p yang diperoleh melalui nilai *sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,000. Dengan demikian, nilai p lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan signifikan. Hasil analisis uji-t pada skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol diperoleh hasil nilai p sebesar 0,569 sehingga nilai p lebih besar dari 0,05, dan dapat dinyatakan tidak signifikan.

Berdasarkan hasil analisis uji-t yang telah diperoleh menunjukkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen berbeda secara signifikan sedangkan pada hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan. Selain itu, selisih pemerolehan rata-rata hitung pada kelompok eksperimen pada saat *pretest* dan *posttest* lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hasil selisih rerata pada kelompok eksperimen adalah sebesar 7,66 sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 0,20. Hasil pemerolehan *gain score* juga menunjukkan bahwa diperoleh hasil nilai p sebesar 0,000 sehingga lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan dinyatakan signifikan.

Berdasarkan analisis hasil penghitungan yang telah diperoleh dapat disimpulkan uji hipotesis kedua berikut ini.

Ho : Penggunaan metode *listening team* dalam keterampilan berbicara melaporkan tidak lebih efektif dengan keterampilan berbicara melaporkan yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*, **ditolak**.

Ha : Penggunaan metode *listening team* dalam keterampilan berbicara melaporkan lebih efektif dengan keterampilan berbicara melaporkan yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*, **diterima**.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kota Mungkid dan SMP Negeri 2 Mertoyudan. Populasi penelitian ini sebanyak 12 kelas dengan 191 siswa SMP Negeri 1 Kota Mungkid dan 192 SMP Negeri 2 Mertoyudan. Sampel yang digunakan dua kelas, yaitu kelas VII E SMP Negeri 1 Kota Mungkid 31 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas VII E SMP Negeri 2 Mertoyudan 32 siswa sebagai kelas eksperimen.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *listening team* sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan berbicara khususnya berbicara melaporkan. Metode *listening team* ini hanya diterapkan pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan metode *listening team*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara melaporkan antara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Mertoyudan yang

mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Mungkid yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*, dan mengetahui efektif atau tidaknya metode *listening team* saat digunakan dalam pembelajaran berbicara melaporkan.

1. Deskripsi Kondisi Awal Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kondisi awal kedua kelompok dalam penelitian ini diketahui dengan melakukan *pretest* keterampilan berbicara. *Pretest* atau tes kemampuan awal merupakan tes yang diberikan untuk dapat mengetahui kemampuan awal sebelum dilakukannya perlakuan. Pada *pretest* tersebut siswa diminta untuk langsung menghubungkan isi cerpen dengan realitas sosial saat ini. Setelah membaca cerpen siswa diwajibkan satu persatu maju di depan kelas. Saat dilakukan *pretest* seluruh siswa masih membawa cerpen saat melaporkan di depan kelas.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian dengan tes berbicara khususnya berbicara melaporkan, tes tersebut terdiri dari satu pertanyaan yang di dalamnya memuat beberapa aspek dengan enam ketentuan penilaian yang harus diperhatikan siswa saat berbicara di depan kelas. Dari hasil pengumpulan data tersebut diperoleh skor *pretest* baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Data skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan uji-t untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara

melaporkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada saat *pretest*, kedua kelompok tersebut harus dalam keadaan awal yang sama agar tidak terjadi bias

Hasil *pretest* berbicara kelompok kontrol menunjukkan skor tertinggi 16, skor terendah 9, rata-rata (*mean*) sebesar 12,45, *mode* sebesar 12, skor tengah (*median*) 12, dan hasil kelompok eksperimen menunjukkan skor tertinggi 16, skor terendah 8, rata-rata (*mean*) sebesar 12, *mode* sebesar 12, skor tengah (*median*) 12.

Bila dibuktikan dengan menggunakan rumus uji-t dari skor rerata *pretest* kelompok kontrol dan eksperimen diperoleh nilai p sebesar 0,588, nilai p lebih besar dari taraf signifikansinya ($0,588 > 0,05$) yang berarti tidak signifikan. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan atau mempunyai kemampuan yang sama. Hasil uji-t *pretest* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keterampilan berbicara melaporkan antara kelompok yang mendapat pembelajaran berbicara melaporkan dengan menggunakan metode *listening team* dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*.

2. Perbedaan Keterampilan Berbicara Melaporkan antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara melaporkan siswa kelas VIIE SMP Negeri 2 Mertoyudan yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* dengan kelas VIIE SMP Negeri 1 Kota Mungkid yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*. Perbedaan keterampilan tersebut dapat diketahui dari hasil perbandingan skor *pretest* dan *posttest* yang diperoleh pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil penghitungan *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut dalam keadaan awal yang sama karena dinyatakan tidak berbeda secara signifikan. Dengan demikian hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah pemberian perlakuan yang berbeda pada kedua kelompok tersebut. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran istimewa dengan menggunakan metode *listening team*, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran yang berbeda tanpa menggunakan metode *listening team*, jadi semacam pembelajaran biasa di kelas dengan metode yang biasa diberikan oleh guru biasanya dengan pemodelan dan diskusi berpasangan. Pemberian perlakuan pada kedua kelompok tersebut, dilakukan sebanyak empat kali dengan waktu setiap perlakuan adalah 2 x 40 menit.

Dalam setiap perlakuan tersebut, judul cerpen antara kelompok kontrol dan eksperimen sama akan tetapi setiap perlakuan judul yang diberikan berbeda-beda. Judul cerita pendek dipilih berdasarkan tingkat kemampuan siswa kelas VII

dengan cerpen bertema tentang kehidupan atau kejadian yang ada di sekitar mereka dengan memperhatikan isi cerpen yang cocok untuk siswa kelas VII. Sebelum diadakan perlakuan judul-judul cerpen tersebut sebelumnya dikonsultasikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia masing-masing. Setelah guru menganggap layak barulah diadakannya perlakuan.

Cerita pendek pada perlakuan I adalah “Iman Versus Superman”. Pada perlakuan II judul cerita pendek tersebut adalah “Pencopet VS Rambutan”. Pada perlakuan III, judul cerita pendek yang dikaji adalah “Kisah Kakek dan Kucing” dan pada perlakuan IV judul cerita pendek yang dikaji adalah “Cheko yang pemalas”. Setiap kelompok baik kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sama-sama mengkaji cerita pendek dengan judul yang sama akan tetapi dengan perlakuan yang berbeda. Kelompok kontrol dan eksperimen sama-sama merialisasikan isi cerpen yang ada dengan melihat unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam cerpen. Pada perlakuan kelompok kontrol hanya bekerja dengan berpasangan dan kelompok eksperimen dengan menggunakan metode *listening team* sesuai dengan apa yang telah diterangkan oleh guru sebelumnya.

Pelaksanaan perlakuan I pada kelompok eksperimen dilakukan pada tanggal 7 Mei 2013 dan kelompok kontrol dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2013. Perlakuan II pada kelompok eksperimen dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2013 dan pada kelompok kontrol dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2013. Perlakuan III pada kelompok eksperimen dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2013 dan pada kelompok kontrol pada tanggal 21 Mei 2013. Perlakuan IV pada kedua kelompok dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2013. Pada saat perlakuan kelompok

eksperimen sangat menikmati pembelajaran dengan menggunakan metode *listening team* walaupun mungkin saat perlakuan I siswa masih terlihat bingung, akan tetapi pada perlakuan selanjutnya para siswa terlihat sangat aktif dan tidak ingin kalah dengan kelompok yang lain, beda dengan kelompok kontrol yang hanya terlihat monoton saja.

Hal yang dilakukan setelah diberikannya perlakuan adalah pelaksanaan *posttest* atau tes kemampuan akhir. Tes kemampuan akhir atau *posttest* ini dilakukan untuk dapat mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan. *Posttest* dilakukan sama seperti *pretest* seluruh siswa maju secara individu di depan kelas melaporkan isi cerpen yang telah direalisasikan dengan kehidupan nyata. Dalam hal mencari perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, selain dengan membandingkan skor rata-rata pada saat *pretest* dan *posttest* dengan bantuan *gain score* adalah dengan menganalisis uji-t skor *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis uji-t dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.

Pertama, uji-t data *pretest* keterampilan berbicara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kedua, dari uji-t data *posttest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Ketiga, uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol. Keempat, uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok eksperimen.

Uji-t data *pretest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan berbicara melaporkan awal kelompok tersebut. Hasil penghitungan menunjukkan nilai p sebesar 0,588 pada taraf signifikansi 5% nilai p lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,588 > 0,05$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan keterampilan berbicara melaporkan yang signifikan antara siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada saat *pretest*.

Uji-t data *posttest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan berbicara melaporkan setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda. Hasil penghitungan menunjukkan nilai p sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 5% nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan berbicara melaporkan yang signifikan antara siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara melaporkan siswa kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan metode *listening team*. Hasil penghitungan menunjukkan t hitung nilai p sebesar 0,569 pada taraf signifikansi 5%, nilai p lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,569 > 0,05$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan keterampilan berbicara melaporkan siswa kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan metode *listening team* pada pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan.

Uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara melaporkan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara melaporkan siswa kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan metode *listening team*. Hasil penghitungan menunjukkan nilai p sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 5% nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan berbicara melaporkan siswa kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan metode *listening team* pada pembelajaran berbicara.

Dari hasil skor yang didapat kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran berbicara melaporkan menggunakan metode *listening team* mendapatkan skor jauh lebih tinggi bila dilihat hasil skor *posttest* dengan kelompok kontrol. Hal ini sesuai apabila dilihat dari skor *posttest* pada Lampiran 5 halaman 146 bahwa penguasaan materi dan gaya terlihat meningkat secara signifikan dikarenakan dengan metode *listening team* siswa jauh lebih luas dalam menganalisis berdasarkan unsur-unsur intrinsik cerita pendek yang ada dan dalam menghubungkan dengan realitas sosial. Adanya peran dalam metode *listening team* ini sangat membantu siswa dan menstimulus siswa lebih aktif dalam berbicara karena masing-masing kelompok berusaha untuk aktif sesuai dengan perannya masing-masing agar dapat menemukan realitas yang ada dalam cerpen lebih luas dengan saling berbagi pemikiran.

Metode ini dapat memacu keberanian siswa dan mempermudah siswa mengingat apa yang akan dilaporkan saat berbicara di depan kelas. Siswa secara

maksimal aktif sesuai dengan peran masing-masing dan tidak didominasi hanya beberapa siswa yang berbicara tetapi keseluruhan siswa berpartisipasi, karena setiap peran masing-masing wajib mengutarakan pemikirannya.

Hasil dari penelitian pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa penggunaan metode *listening team* telah teruji dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya dalam merealisasikan realitas yang ada dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini dapat menjadi metode alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa. Metode *listening team* ini secara aktif melibatkan keseluruhan siswa untuk berperan dalam menemukan realitas yang ada dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode *listening team* sangat membantu tercapainya hasil pembelajaran yang diinginkan, yaitu pembelajaran yang lebih hidup membuat siswa aktif, kreatif dan tentunya saat di depan kelas dapat melaporkan hasil apa yang telah diperoleh setiap kelompok dengan baik.

Kelebihan dari metode *listening team* dengan metode lain adalah metode ini secara tidak langsung menggabungkan antara metode berdebat dan berdiskusi. Namun, dengan metode *listening team* siswa akan lebih mudah melakukan berdiskusi dan berdebat, karena dalam metode *listening team* siswa sudah dibagi menjadi empat peran yang berbeda yaitu sebagai penanya, penjawab, pendukung ataupun penentang, dan penarik kesimpulan. Pembagian peran ini tentunya memudahkan siswa agar tidak bingung hal apa yang ingin didiskusikan. Siswa akan bekerja langsung sesuai dengan perannya masing-masing.

Berbeda dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode secara berpasangan, siswa cenderung terbatas dalam menganalisis walaupun sudah bekerja secara berkelompok. Perbedaan yang sangat terlihat adalah di saat siswa maju di depan kelas siswa yang menggunakan metode *listening team* jauh lebih percaya diri dalam melaporkan hubungan isi cerpen dengan realitas sosial yang ada, sedangkan pada siswa yang tanpa menggunakan metode *listening team* siswa cenderung tidak percaya diri dan materi yang dilaporkan sangat terbatas.

3. Tingkat Keefektifan Metode *Listening Team* pada Keterampilan Berbicara Melaporkan pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Keefektifan penggunaan metode *listening team* dalam pembelajaran berbicara melaporkan pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini dapat diketahui dengan uji-t dan rumus *gain score* dengan cara melihat selisih skor *pretest* ke *posttest* serta selisih rerata keterampilan berbicara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil penghitungan menunjukkan pada kelompok kontrol bahwa nilai p yang diperoleh dari nilai *sig (2-tailed)* lebih besar daripada 0,05 ($0,569 < 0,05$). Dari hasil penghitungan tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi perubahan yang signifikan pada uji-t *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol. Berbeda dengan kelompok eksperimen hasil penghitungan menunjukkan bahwa nilai p yang diperoleh dari nilai *sig (2-tailed)* lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$) hal tersebut menunjukkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen terjadi perubahan secara signifikan, dari hasil tersebut

sehingga dapat dinyatakan bahwa penggunaan metode *listening team* dalam pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan.

Selain itu keefektifan metode *listening team* dapat dilihat dari perolehan skor rerata kedua kelompok tersebut. Rerata skor *posttest* kelompok eksperimen 19,88 dan rerata skor *pretest* kelompok eksperimen 12,22 jadi selisih skor *posttest* ke *pretest* kelompok eksperimen adalah 7,66, sedangkan untuk kelompok kontrol rata-rata skor *posttest* 12,65 dan rata-rata skor *pretest* 12,45 jadi selisih skor *posttest* ke *pretest* pada kelompok kontrol adalah 0,20. Dari hasil *gain score* tersebut dapat ditarik kesimpulan rerata kelompok eksperimen jauh lebih tinggi daripada kelompok kontrol sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team* dan kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode *listening team*. Hal ini menunjukkan bahwa metode *listening team* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Wijayanti (2008) dalam skripsinya yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Menyimak Ceramah Pengajian Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Menggunakan Strategi Listening Teams (Kelompok Mendengarkan) Pada Siswa Kelas XI SMA N 2 Playen Gunung Kidul*”, Kesimpulan dari penelitian ini adalah sudah teruji dengan penggunaan metode *listening team* dapat meningkatkan kemampuan menyimak ceramah siswa. Hal tersebut dapat terlihat pada hasil bahwa penilaian pada siswa tersebut mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan menyimak ceramah

pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Peningkatan kemampuan menyimak ini terlihat sangat signifikan. Dalam penelitian ini keterampilan berbicara adalah salah satu alternatif dalam pengembangan metode *listening team*.

Dalam penelitian ini metode *listening team* teruji efektif digunakan untuk keterampilan berbicara melaporkan bila dilihat dari hasil uji-t, bahwa hasil yang diperoleh antara kelompok kontrol tidak signifikan dan kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor yang signifikan, selanjutnya bila dilihat dari *gain score* dengan melihat rerata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada saat *pretest* dan *posttest*. Selisih skor kelompok eksperimen jauh lebih meningkat dibandingkan selisih skor *posttest* dan *pretest* pada kelompok kontrol dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 159. Hal ini membuktikan bahwa kelompok eksperimen, kelompok yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode *listening team* jauh lebih efektif dibandingkan kelompok kontrol yang dalam pembelajarannya tanpa menggunakan metode *listening team*.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini terbatas pada ruang kelas yang digunakan untuk pelaksanaan penelitian pada kelompok kontrol, karena pada saat pembelajaran kelompok kontrol guru meminta siswa untuk belajar di laboratorium bahasa dan laboratorium tidak tersedia kursi sehingga saat pembelajaran berlangsung tidak kondusif karena banyak siswa yang tidur-tidur dan bergurau.
2. Keterbatasan waktu dalam memberikan pelatihan/ mempersiapkan para tutor (tidak menggunakan waktu yang khusus dalam waktu yang luas.
3. Keterbatasan waktu saat penelitian yang hanya dapat dilakukan selama sebulan, dikarenakan mendekati ujian kenaikan kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara melaporkan antara siswa kelas VIIIE SMP Negeri 2 Mertoyudan yang mendapat pembelajaran menggunakan metode *listening team* dengan siswa kelas VIIIE SMP Negeri 1 Kota Mungkid yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan metode *listening team*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penghitungan uji-t skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil penghitungan yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16 menunjukkan bahwa diperoleh harga p sebesar 0,000 sehingga dapat dinyatakan signifikan karena nilai $p < 0,05$ (taraf signifikansi 5%).
2. Metode *listening team* efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara melaporkan siswa kelas VIIIE SMP Negeri 2 Mertoyudan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis uji-t data selisih skor *pretest* ke *posttest* serta selisih rerata keterampilan berbicara melaporkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penghitungan yang diperoleh oleh kelompok eksperimen adalah nilai p sebesar 0,000 sehingga lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan dapat dinyatakan signifikan, sedangkan pada kelompok kontrol nilai p sebesar 0,569 sehingga lebih besar dari 0,05 ($0,569 > 0,05$) dan dinyatakan tidak signifikan. Selain itu, selisih pemerolehan rerata pada

kelompok eksperimen pada saat *pretest* dan *posttest* lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hasil selisih rerata pada kelompok eksperimen adalah sebesar 7,66 sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 0,20.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh di atas, maka implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran berbicara melaporkan dengan menggunakan metode *listening team* lebih efektif dari pembelajaran berbicara melaporkan tanpa menggunakan metode *listening team*.
2. Metode *listening team* dapat membantu siswa dalam meningkatkan keaktifan siswa dan mempermudah siswa dalam mengutarakan apa yang akan dilaporkan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara melaporkan.

C. Saran

Berdasarkan implikasi di atas, perlu adanya saran-saran yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, sebaiknya para guru lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran di kelas, salah satu cara dengan menggunakan beberapa metode yang dapat menunjang dalam pembelajaran. Salah satu alternatif dapat menggunakan metode *listening team* yang dapat membantu siswa aktif dalam mempermudah apa yang akan diutarakan.

2. Penelitian ini memacu siswa untuk dapat lebih aktif dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Sehingga dengan adanya metode *listening team* dapat membantu siswa dalam pembelajaran di kelas agar semua siswa dapat termotivasi untuk dapat berbicara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan keempat belas. Jakarta: Bina Aksara.
- Badawi, A. H. 2011. *Pedoman Tugas Akhir Skripsi dan Bukan Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Haryadi. 1997. *Berbicara (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: IKIP.
- Iskandarwassid. Sunendar Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Cetakan ketiga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Maidar dan Mukti. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Nurghiyanoro. 2009. *Statistik terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Cetakan pertama. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan kedelapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurchabibah. 2011. *Keefektifan Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran Diskusi pada Siswa Kelas X SMA N 1 Kutowinangun*. Skripsi: PBSI FBS UNY.
- Tarigan, Djago. 1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Sabana dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia (Berbagai Pendekatan, Metode Teknik, dan Media Pengajaran)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto. 1988. *Membaca, Menulis, Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Suprijono. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Cetakan Keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti. 2008. *Peningkatan Kemampuan Menyimak Ceramah Pengajian Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Menggunakan Strategi Listening Teams (Kelompok Mendengarkan) pada Siswa Kelas XI SMA N 2 Playen Gunung Kidul*. Skripsi: PBSI FBSUNY.
- Zulfanur. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lampiran

Lampiran 1

Silabus dan RPP

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas /Semester : VII (Tujuh) /2 (Dua)

Standar Kompetensi : Berbicara sastra

14. Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
14..2 Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial	Cara menjelaskan hubungan latar cerpen dengan realitas kehidupan sosial dan implementasi-nya	<ul style="list-style-type: none"> o Mendengarkan pembacaan cerpen yang dilakukan oleh narasumber (siswa) o Berdiskusi untuk mendata latar cerpen o Mengaitkan latar cerpen dengan realitas sosial masa kini 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendata latar cerpen • Mampu mengaitkan latar cerpen dengan realitas sosial masa kini 	Tes lisan	Daftar pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimanakah latar yang terdapat di dalam cerpen yang kamu dengarkan? ▪ Bagaimanakah keterkaitan antara latar yang terdapat di dalam cerpen yang kamu dengarkan dengan realitas kehidupan masa kini? 	4 X 40"	Cerpen Narasumber (siswa) Buku referensi Buku teks
❖ Karakter siswa yang diharapkan : Dapat dipercaya (<i>Trustworthines</i>) Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>) Tekun (<i>diligence</i>) Tanggung jawab (<i>responsibility</i>) Berani (<i>courage</i>) Ketulusan (<i>Honesty</i>)								

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Kelas Kontrol)

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Kota Mungkid

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/2

Standar Kompetensi : 14. Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen

Kompetensi Dasar : 14.2. Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen (cerita pendek)

Alokasi Waktu : 4 X 40 menit (2 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa mampu

1. menentukan pokok-pokok peristiwa dalam cerpen;
2. menentukan latar peristiwa pada cerpen;
3. menjelaskan hubungan cerpen dengan realitas sosial.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan** : Dapat dipercaya (*Trustworthines*)
 Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
 Tekun (*diligence*)
 Tanggung jawab (*responsibility*)
 Berani (*courage*)

B. Materi Ajar

1. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan cerita rekaan yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu saat, hingga memberikan kesan tunggal terhadap pertikaian yang mendasari cerita tersebut.

Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004:431).

2. Ciri-ciri Cerpen

- a. Ceritanya pendek
- b. Bersifat rekaan (fiction)
- c. Bersifat naratif
- d. Alur lebih sederhana,
- e. Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang,
- f. Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas,
- g. Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana atau memiliki kesan tunggal

3. Unsur-unsur Cerita Pendek

Dalam mengapresiasi cerpen akan lebih mudah jika mengenali unsur-unsur cerita pendek, dengan mengetahui unsur-unsur apa saja yang mengikat cerita pendek tentunya para peserta didik dapat mengapresiasi cerpen berdasarkan unsur-unsur yang membentuk kebersamaan tersebut, unsur-unsur itu adalah:

- a. Tema, yaitu pokok gagasan menjadi dasar pengembangan cerita pendek.
Tema suatu cerita mensegala persoalan, baik itu berupa masalah

kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar.

- b. Plot atau alur, yaitu rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama sehingga menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan klimaks dan penyelesaian.
 - c. Penokohan dan perwatakan yaitu cerita pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat di dalam karyanya.
 - d. Setting atau latar yaitu tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar ini berguna untuk memperkuat tema, menuntun watak tokoh, dan membangun suasana cerita. Latar terdiri atas latar tempat, waktu dan suasana.
 - e. Sudut pandang yaitu posisi pengarang dalam membawakan cerita.
 - f. Amanat, yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar. Pesan bisa berupa harapan, nasehat, kritik dan sebagainya.
4. Pengertian Realitas Sosial
- Realitas Sosial adalah kenyataan yang berhubungan dan terjadi dalam kehidupan masyarakat.
5. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menjelaskan Isi Cerpen dengan Realitas Sosial yang Ada
- a. Memahami isi cerpen dengan cermat beserta unsur intrinsiknya
 - b. Realitas di lingkungan sekitar atau yang pernah dialami
 - c. Mempresentasikan cerpen dengan baik di depan kelas dengan memperhatikan lafal, kosakata, struktur, penguasaan materi, kelancaran dan gaya.

C. Metode Pembelajaran

1. Pemodelan
2. Diskusi
3. Penugasan

D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama:

Bentuk Kegiatan	Langkah-langkah Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal a. Motivasi b. Prasyarat	a. Memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa b. Guru mengabsen siswa c. Guru menanyakan kabar siswa d. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari e. Guru menyampaikan kompetensi dasar beserta indikator	10 menit
Kegiatan Inti	<i>Eksplorasi</i> a. Guru mengapresiasi tentang materi yang ada, guna memberi motivasi kepada siswa dan menggali kemampuan anak didik terhadap materi tersebut. b. Guru dan siswa saling bertanya jawab tentang cerita pendek dan bagaimana cara menjelaskan latar cerita pendek dengan realitas sosial yang terjadi saat ini c. Guru menyajikan materi tentang cara mengapresiasi cerpen yang ada dengan realitas sosial yang ada. d. Guru memberikan contoh realitas sial yang ada di sekitar siswa	60 menit

	<p><i>ELABORASI</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa membentuk kelompok setiap kelompok terdiri dari 2 orang. b. Siswa membaca cerpen yang telah diberikan guru secara kelompok c. Siswa mendiskusikan latar sebuah cerpen dan unsur instrinsik lainnya dengan menghubungkan realitas sosial yang ada. d. Siswa mengapresiasi hasil diskusi di depan kelas secara berkelompok dan bergantian. <p><i>KONFIRMASI</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru dan siswa mengadakan evaluasi b. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. 	
Kegiatan Akhir	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru dan siswa bersama-sama memberi kesimpulan hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam mengapresiasi cerpen dengan realitas sosial yang ada di depan kelas. b. Guru melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap 	10 menit

	<p>kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram</p> <p>c. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran dengan memberikan motivasi berupa hadiah bagi keberhasilan siswa</p> <p>d. Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih mempelajari materi dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</p>	
--	--	--

E. Sumber

1. Cerita Pendek
2. Buku *“Bahasa Indonesia untuk SMP/ MTs Kelas VII”*
3. Buku *“Aktif Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII”*

F. Penilaian

1. Teknik penilaian : Tes berbicara
2. Bentuk penilaian : Uji petik kerja
3. Prosedur penilaian : individu

Soal :

1. Bacalah Cerpen yang berjudul “.....” dengan cermat!
2. Identifikasi latar cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen!
3. Kaitkan latar cerpen dan unsur-unsur intrinsik tersebut dengan realitas sosial saat ini atau yang pernah kalian alami!

4. Presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas dengan memperhatikan keenam unsur penilaian!

Rubrik Penilaian

Nama Siswa

Aspek Penilaian	Tingkatan Skala					Keterangan
	5	4	3	2	1	
Lafal						
Kosakata						
Struktur						
Penguasaan Materi						
Kelancaran						
Gaya						
Jumlah						

Skor maksimal 5, perhitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times \text{skor ideal 100} = \dots\dots$$

Yogyakarta, 10 Mei 2013

Mengetahui
Guru Pembimbing,

Mahasiswa,

Tutik Juwandari, S.Pd,
NIP 196106231984032006

Widya Mega Carolina
NIM 09201244055

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Kelas Eksperimen)

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Mertoyudan

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/2

Standar Kompetensi : 14. Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen

Kompetensi Dasar : 14.2. Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen (cerita pendek)

Alokasi Waktu : 2 X 40 menit (1 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa mampu:

1. menentukan pokok-pokok peristiwa dalam cerpen;
2. menentukan latar peristiwa pada cerpen;
3. menjelaskan hubungan cerpen dengan realitas sosial.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (*Trustworthines*)
Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
Tekun (*diligence*)
Tanggung jawab (*responsibility*)
Berani (*courage*)

B. Materi Ajar

1. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan cerita rekaan yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu saat, hingga memberikan kesan tunggal terhadap pertikaian yang mendasari cerita tersebut.

Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004:431).

2. Ciri-ciri Cerpen

- a. Ceritanya pendek
- b. Bersifat rekaan (fiction)
- c. Bersifat naratif
- d. Alur lebih sederhana,
- e. Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang,
- f. Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas,
- g. Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana atau memiliki kesan tunggal

3. Unsur-unsur Cerita Pendek

Dalam mengapresiasi cerpen akan lebih mudah jika mengenali unsur-unsur cerita pendek, dengan mengetahui unsur-unsur apa saja yang mengikat cerita pendek tentunya para peserta didik dapat mengapresiasi cerpen berdasarkan unsur-unsur yang membentuk kebersamaan tersebut, unsur-unsur itu adalah:

- a. Tema, yaitu pokok gagasan menjadi dasar pengembangan cerita pendek.
Tema suatu cerita mensegala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya.

Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar.

- b. Plot atau alur, yaitu rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama sehingga menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan klimaks dan penyelesaian.
- c. Penokohan dan perwatakan yaitu cerita pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat di dalam karyanya.
- d. Seting atau latar yaitu tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar ini berguna untuk memperkuat tema, menuntun watak tokoh, dan membangun suasana cerita. Latar terdiri atas latar tempat, waktu dan suasana.
- e. Sudut pandang yaitu posisi pengarang dalam membawakan cerita.
- f. Amanat, yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar. Pesan bisa berupa harapan, nasehat, kritik dan sebagainya.

4. Pengertian Realitas Sosial

Realitas Sosial adalah kenyataan yang berhubungan dan terjadi dalam kehidupan masyarakat.

5. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menjelaskan Isi Cerpen dengan Realitas Sosial yang Ada

- a. Memahami isi cerpen dengan cermat beserta unsur intrinsiknya
- b. Realitas di lingkungan sekitar atau yang pernah dialami
- c. Mempresentasikan cerpen dengan baik di depan kelas dengan memperhatikan lafal, kosakata, struktur, penguasaan materi, kelancaran dan gaya.

6. Menjelaskan realitas sosial yang ada dengan metode *Listening Team*

Metode “*Listening Team*” yaitu salah satu metode kooperatif yang bertujuan agar siswa dapat mendengarkan dari anggota kelompok lain yang sudah dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk kemudian setiap kelompok mempunyai tugas sesuai dengan peran masing-masing, dengan peran yang sudah ditentukan ini tentunya dapat memudahkan siswa untuk saling berdiskusi dan mengemukakan pendapat sesuai dengan peran yang didapat. Dalam metode ini siswa dituntut untuk dapat fokus dan berkonsentrasi dalam menyimak kelompok lain saat kelompok lain tersebut menyuarakan gagasan sesuai dengan tugas atau peran kelompok masing-masing.

7. Langkah-langkah metode *listening team*

Suprijono (2009:96) menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode *listening team* diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok itu sendiri mempunyai peran masing-masing. Dalam kelas itu sendiri dibagi menjadi 4 kelompok besar kemudian setiap 1 kelompok besar itu sendiri dibagi menjadi 4 kelompok kecil yang sudah diberi tugas atau peran sesuai dengan langkah-langkah dalam metode *listening team*. Langkah-langkah dari metode *listening team* sebagai berikut.

- a. Bagilah peserta didik menjadi 4 kelompok besar kemudian 1 kelompok besar dibagi menjadi 4 tim atau kelompok kecil dan berilah tim-tim ini dengan tugas-tugas sebagai berikut:

Tim	Peran	Tugas
A	Penanya	Merumuskan pertanyaan berdasarkan latar dan unsur intrinsik cerpen setelah mencermati isi dalam cerpen
B	Penjawab	Menjawab pertanyaan yang didasarkan pada butir-butir yang disepakati (membantu dan menjelaskannya, mengapa demikian)
C	Pendukung ataupun Penentang	Mengutarakan butir-butir yang tidak disetujui atau tidak bermanfaat dan menjelaskan mengapa demikian
D	Penarik Kesimpulan	Menyimpulkan hasil dari apa yang telah disuarakan setiap anggota kelompok

- b. Setelah membagi ke dalam 4 kelompok kecil penyaji memaparkan materi pembelajaran, dan kemudian memberi waktu kepada setiap tim atau kelompok untuk berdiskusi untuk kemudian menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya masing-masing.
- c. Setiap tim wajib mengemukakan pendapatnya sesuai dengan perannya masing-masing dan harus sesuai dengan materi yang ada yaitu dapat

merealisasikan isi cerpen tersebut dengan kehidupan nyata.

- d. Untuk kelompok yang mendapatkan tugas atau peran menarik kesimpulan wajib mempresentasikan apa yang telah dibicarakan dalam kelompok besar di depan kelompok lainnya.

C. Metode Pembelajaran

1. Penugasan
2. Listening Team

D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama:

Bentuk Kegiatan	Langkah-langkah Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal a. Motivasi b. Prasyarat	a. Memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa b. Guru mengabsen siswa c. Guru menanyakan kabar siswa d. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari e. Guru menyampaikan kompetensi dasar beserta indicator	10 menit
Kegiatan Inti	<i>EKSPLORASI</i> a. Guru mengapresiasi tentang materi yang ada, guna memberi motivasi kepada siswa dan menggali kemampuan anak didik terhadap materi tersebut. b. Guru dan siswa saling bertanya jawab tentang cerita pendek dan bagaimana cara menjelaskan latar cerita pendek	60 menit

	<p>dengan realitas sosial yang terjadi saat ini</p> <p>c. Guru menjelaskan materi metode <i>listening team</i></p> <p>d. Guru menyajikan materi tentang cara mengapresiasi cerpen dengan realitas sosial yang ada dengan metode <i>listening team</i>.</p> <p><i>ELABORASI</i></p> <p>a. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok</p> <p>b. Setiap kelompok mengambil undian untuk mendapatkan peran dalam kelompok</p> <p>c. Setiap kelompok terdiri dari 2 siswa setiap perannya</p> <p>d. Siswa membaca cerpen yang telah diberikan guru secara kelompok</p> <p>e. Siswa mendiskusikan pokok-pokok dalam cerpen, latar sebuah cerpen dan unsur instrinsik lainnya dengan menghubungkan realitas sosial yang ada sesuai dengan perannya masing-masing dalam kelompok</p> <p>f. Siswa yang mendapat peran penarik kesimpulan mengapresiasi hasil diskusi kelompok di depan kelompok lainnya</p>	
--	---	--

	<p><i>KONFIRMASI</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru dan siswa mengadakan evaluasi terhadap cara mengapresiasi cerpen dan materi yang diapresiasi b. Guru memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. 	
Kegiatan Akhir	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru dan siswa bersama-sama memberi kesimpulan hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam mengapresiasi cerpen dengan realitas sosial yang ada di depan kelas. b. Guru melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram c. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran dengan memberikan motivasi berupa hadiah bagi keberhasilan siswa d. Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih mempelajari materi dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 	10 menit

E. Sumber

1. Cerita Pendek
2. Buku “*Bahasa Indonesia untuk SMP/ MTs Kelas VII*”
3. Buku “*Aktif Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*”
4. Buku “*Cooperative Learning*”

F. Penilaian

1. Teknik penilaian : tes lisan
2. Bentuk penilaian : Uji petik kerja
3. Prosedur penilaian : individu

Soal :

1. Bagilah kelompok menjadi empat, kemudian setiap kelompok ambilah undian untuk mendapatkan peran masing-masing di dalam sebuah kelompoknya!
2. Bacalah Cerpen yang berjudul “.....” dengan cermat!
3. Identifikasi latar cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen!
4. Kaitkan latar cerpen dan unsur-unsur intrinsik tersebut dengan realitas sosial saat ini atau yang pernah kalian alami!
5. Kelompok yang mendapat peran menjadi *penarik kesimpulan* wajib mempresentasikan hasil diskusi kelompok kalian di depan kelompok lainnya dengan memperhatikan keenam unsur penilaian!

Rubrik Penilaian

Nama Siswa

Aspek Penilaian	Tingkatan Skala					Keterangan
	5	4	3	2	1	
Lafal						
Kosakata						
Struktur						
Penguasaan Materi						
Kelancaran						
Gaya						
Jumlah	30					

Skor maksimal 5, perhitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times \text{skor ideal 100} = \dots\dots\dots$$

Yogyakarta, 10 Mei 2013

Mengetahui
Guru Pembimbing,

Mahasiswa,

Dra. Anik Munawaroh
NIP 196809292006042007

Widya Mega Carolina
NIM 09201244055

Lampiran 2

Kisi-kisi dan Instrumen Tes

Gambar 5. Tabel Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Jenis Tagihan	Nomor Butir Soal
Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial yang ada	Cara menjelaskan hubungan latar cerpen dengan realitas kehidupan sosial dan implementasinya	<ul style="list-style-type: none">• Mampu mendata latar cerpen• Mampu mengaitkan latar cerpen dengan realitas sosial masa kini	Esai	1

Instrumen Tes

A. Tes Keterampilan Berbicara (*pretest* dan *posttest*) Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Awali kegiatan dengan membaca “*Bismillahirrahmanirrahim*”, cermati perintah di bawah ini dan kerjakanlah secara individu.

1. Bacalah dengan baik isi cerpen, kemudian
 - a. Pahami semua unsur intrinsik cerpen (tema, amanat, tokoh dan penolohan, alur, dan latar/setting).
 - b. Pahami dengan baik keadaan sosial yang terdapat dalam cerita
 - c. Hubungkan dengan realitas sosial yang ada dalam cerita dengan keadaan sekarang.
 - d. Penilaian ini berdasarkan presentasi kalian di depan kelas.

B. Tes Keterampilan Berbicara (Kelas Eksperimen)

1. Cermatilah langkah-langkah di bawah ini dengan cermat dan kerjakanlah dengan baik dan benar.
 - a. Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari delapan siswa
 - b. Setiap kelompok mengambil undian untuk mengetahui peran apa yang didapatkan dalam setiap kelompok (penanya, penjawab, pendukung ataupun penentang, dan penarik kesimpulan)
 - c. Setelah setiap kelompok mendapatkan peran masing-masing atur posisi kelompok kalian

- d. Baca cerpen dengan cermat bersama dengan teman satu kelompok
- e. Setelah selesai membaca cerpen pahami isi cerpen kemudian diskusikan isi cerpen dan hubungkan dengan realitas sosial yang ada sesuai dengan tugas atau peran dalam setiap kelompok
- f. Setiap siswa yang mendapat peran menarik kesimpulan dalam kelompoknya wajib mempresentasikan kesimpulan yang didapat dari hasil diskusi tersebut.
- g. Untuk anggota kelompok yang paling banyak dan tepat dalam mengapresiasi, kelompok itulah yang menjadi pemenang.

C. Tes Keterampilan Berbicara (Kelas Kontrol)

- 1. Cermatilah langkah-langkah di bawah ini dengan cermat dan kerjakanlah dengan baik dan benar.
 - a. Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari delapan siswa
 - b. Baca cerpen dengan cermat bersama dengan teman satu kelompok
 - c. Setelah selesai membaca cerpen pahami isi cerpen kemudian diskusikan isi cerpen dan hubungkan dengan realitas sosial

Lampiran 3

Cerita Pendek

Oldi si Radio Tua

Nenek Lucy memiliki sebuah radio tua dirumahnya. Ia membelinya ketika berusia 24 tahun. Nenek Lucy sangat menyayangi radio tua itu. Ia menamainya si Oldi. Selain Oldi, nenek Lucy juga sayang pada Rose, cucu satu-satunya. Rose berusia 11 tahun. Kedua orang tuanya meninggal saat kecelakaan mobil. Nenek Lucy kini menjadi satu-satunya keluarga yang Rose miliki.

Rose sebenarnya juga suka mendengarkan musik dari radio. Namun ia kurang suka pada si Oldi. Bunyi Oldi kadang melengking dan berdecit membuat telinganya sakit.

“Oldi dijual saja, Nek!” saran Rose pada suatu hari.

“Aah, jangan, Rose, Oldi masih bagus dan berguna. Nenek tidak akan menjualnya!” kata Nenek Lucy sambil melangkah ke dapur.

Di dapur, Nenek Lucy mulai sibuk membuat kue. Besok pagi teman-teman Rose akan datang mengerjakan tugas kelompok. Rose meminta Nenek Lucy menyuguhkan kue kering gula dan roti bulat madu. Itu kue dan roti kesukaan teman-temannya Rose.

Rose asyik melihat neneknya mengeluarkan kue kering dari oven, aromanya sangat harum.

“Sekarang masukkan kue-kue ini ke stoples untuk teman-temanmu besok!” kata nenek Lucy.

Esoknya, kira-kira pukul 09.00 pagi, teman-teman Rose datang. Nenek Lucy merasa senang kedatangan tamu-tamu kecil, yaitu Diana, Marie, Albert, dan James.

“Wah nenekmu baik sekali ya. Aku sudah rindu dan ingin sekali memakan kue kesukaanku ini. Di sekolah sudah tidak dijual, kan? Kata Albert.

“iya, Nenekmu baik. Seperti yang kamu sering ceritakan, Rose,” komentar Marie. Rose sangat bangga kepada neneknya.

“Eh rasanya, sepi ya kalau tidak ada musik,” kata Rose

“Tidak juga. Biasa saja,” ungkap Diana.

Tiba-tiba Nenek Lucy datang dan berkata, “Oho..., tentu saja Rose merasa sepi tanpa musik. Ia selalu belajar diiringi musik.”

“Ooooh ... pantas saja,” kata Diana.

“Dan untuk menyetel kaset, kalian harus menggunakan Oldi.” Kata Nenek Lucy sambil menaruh Oldi.

“Oldi? Siapa itu?” tanya James penasaran.

“Ehm... itu radio kaset tua nenek, jawab Rose malu. Wajahnya seketika menjadi merah. Semua menahan tawa. Oldi saat itu terlihat jelek sekali.

“Biar Nenek yang menyetel kaset,” kata Nenek Lucy sambil memasukkan kaset. Suara lagu *The Corrs* berjudul *Breathless* terdengar, namun beberapa saat kemudian terdengar bunyi deciatan yang melengking tinggi. Langsung saja Rose mematikan radio, wajahnya bertambah malu.

“Si Oldi kenapa?” tanya James sambil tertawa. Yang lain pun ikut tertawa.

“Radio ini sudah tua. Lebih baik tak usah dipakai musik saja,” kata Rose sedih. Teman-teman Rose merasa Rose tersinggung. Setelah tugas itu selesai, mereka segera pamit pulang.

“Nek kumohon, buanglah atau jual si Oldi. Gara-gara Oldi, aku malu pada teman-temanku,” pinta Rose sambil menangis. Nenek Lucy memeluk cucu satu-satunya itu. Ia bisa merasakan kesedihan Rose.

“Baiklah sayang, tapi kau harus rela tidak mendengarkan musik selama seminggu ini. Kau sanggup?” tanya Nenek Lucy. Rose mengangguk bahagia. Mungkin Nenenk akan menabung dulu untuk membelikan radio baru untuknya.

Seminggu sudah Rose belajar tanpa musik. Tentu saja ia merasa sepi. Ia sudah tidak punya radio lagi. Rose tahu kalau neneknya sedih tanpa Oldi. Bagaimanapun Oldi sudah menemaninya selama 36 tahun.

“Rose, Kamis besok kau ulang tahun, kan?” Nenek akan kasih kado. Mudah-mudahan kamu suka,” kata Nenek Lucy. Ia sudah merajut sebuah *sweater* untuk Rose. Di *sweater* itu nantinya akan ada tulisan Rose dan gambar mawar.

“Nenek kan memberikanku kado radio?” tanya Rose penasaran. Nenek Lucy hanya tersenyum rahasia.

Hari Kamis pagi, Nenek Lucy mencium dan memberi ucapan selamat ulang tahun untuk Rose. Namun, Nenek Lucy tidak membawa kado apa-apa kecuali *sweater* hasil rajutannya. Rose heran sekali.

Saat Rose ke sekolah, Nenek Lucy pergi ke rumah seorang teknisi.

“Apa sudah betul semuanya?” coba pasang kaset ini.” Kata Nenek kepada teknisi itu. Tak lama kemudian, alunan lagu Mariah Carey berjudul *Trough The Rain* terdengar sangat lembut dan lancar.

“Bagus sekali kerjamu, anak muda. Ini kubayar lebih,” Nenek Lucy memberikan 23 dolar.

Rose baru pulang sekolah pukul 13.00 siang. Ia memandang sebuah kotak berbungkus merah muda di meja makan.

“Ini pasti kado untukku!” Rose membuka bungkus kotak itu cepat-cepat. Namun ia sangat kaget melihat isinya., “Astaga! Inilah kado untukku?”

“yup! Itu kado untukmu dari nenek. Penampilannya memang tidak berubah. Tapi coba pasang si Oldi. Kau takkan percaya,” kata Nenek Lucy.

Rose menyetel kaset Westlife. Bunyi yang keluar tidak biasanya. Suaranya lembut dan sangat lancar. Rose terbelalak tak percaya.

“ini betul-betul Oldi, Nek?” tanya Rose tak percaya. Nenek Lucy mengangguk.

“Wah, kalau begitu Nenek tak usah menjual si Oldi,” kata Rose bahagia, lalu memeluk neneknya. Ini pertama kali Rose menyayangi si Oldi.

(Ajeng Ayu Hapsari)

Sumber: Bobo, No.23 Tahun XXXIV, 14 September 2006

Iman Versus Superman

Sore itu, anak-anak di Kampung Damai berkumpul dilapangan bulu tangkis. Di lapangan yang cukup luas tersebut, anak-anak asyik bermain.

Ada yang bermain kejar-kejaran, ada yang berputar-putar mengendarai sepeda mini. Sejumlah anak duduk melingkar bermain monopoli. Sejumlah anak lagi sibuk bermain kelereng.

Di antara kumpulan anak yang bermain monopoli terdapat Iman. Bocah berusia sekitar tujuh tahun tersebut asyik bermain monopoli bersama empat teman sebayanya, yakni Ryan, Tooyib, Inug, dan Yayat.

Permainan monopoli mereka sangat seru. Ryan, yang merupakan anak paling besar, menjadi pemenang. Ia berhasil mengumpulkan banyak uang dan memiliki sejumlah bangunan hotel di beberapa komplek persil.

Aku selalu menang. Tidak ada yang bisa mengalahkanku. Kalian tidak bisa menang,” kata Ryan dengan suara agak keras.

Wajah Ryan sangat ceria. Bibirnya dipenuhi senyum. Ia bangga mampu menang dalam permainan monopoli atas teman-temannya.

Namun, kemenangan tersebut membuat Ryan menjadi sombong. Ia melontarkan ejek kepada teman-temannya tersebut. Ejekan yang ia lontarkan paling sering ditujukan kepada Iman.

Ini karena Iman adalah anak yang paling sering kalah dalam permainan tersebut. Iman tidak memiliki banyak uang. Sebaliknya ia mempunyai banyak utang.

Iman juga tidak mempunyai rumah apalagi hotel. Ia hanya memiliki sejumlah kartu kepemilikan kompleks persil yang sudah dihipotekkan ke bank.

Terlebih, dalam putaran kocokan terakhir, tokoh yang dimainkan Imam masuk ke dalam penjara. Ia pun harus rela dilewati teman-teman mainnya beberapa putaran karena tidak memiliki uang untuk membayar biaya keluar dari penjara.

“Sudah tidak punya uang, masuk penjara lagi. Kacian deh lo,” teriak Ryan. Iman pun bersungut–sungut. Mukanya kecut.

Iman merasa sakit hati terus diejek oleh teman–temannya. Ia sangat dongkol.

Namun ketika perasaan dongkol menderanya, Ryan memberi tahu trik atau rahasia kepada Iman agar bisa menang dalam permainan monopoli. Bahkan, trik menang itu bisa diterapkan dalam berbagai permainan.

“Mau, kalau aku beri tau rahasianya biar selalu menang,” kata Ryan.

Iman bersemangat. Ia ingin sekali mendengar penjelasan dari Ryan soal trik selalu menang dalam setiap permainan.

Ryan mendekati kearah Iman. Toyib, Inug, dan Yayat ikut mengejek. Toyib, Inug, dan Yayat pun merapat. Mereka serius menanti penjelasan Ryan.

“Rahasianya ssangat mudah. Kalau ingin menang, kalian harus pakai kaos bergambar Superman. Dijamin kalian akan selalu menang,” jelas Rian.

Ryan lantas menjelaskan panjang lebar mengenai Superman. Menurutny, Superman adalah manusia super atau pahlawan. Sebagai manusia super, tidak ada yang bisa mengalahkannya.

“Superman itu selalu menang. Nuktnya sekarang, aku apakai kaos gambar superman, aku kan yang menang. Akulah Superman,” tandas Ryan sambil membusungkan dada.

Beberapa hari kemudian, Iman minta dibelikan baju gambar Superman kepada ibu.

“Kalau pakai baju gambar Superman, Iman bisa menjadi anak super. Tidak selalu kalah saat bermain monopoli dengan teman–temannya,” kata Iman kepada ibu.

“Merasa risih dengan regekan Iman, ibu akhirnya menyanggupi untuk membelikan kaos bergambar Superman.

Akhirnya Iman memperoleh kaos bermbar Superman. Ia pun menyampaikan terima kasih kepada ibu yang telah membelikan.

Sorenya, setelah mandi, Iman mengenakan kaos bergambar superman. Ia bergegas menuju lapangan untuk menemui teman–temnnya. Kebetulan Ryan, Toyib, Inug, dan Yayat sudah berada disana.

Mereka sedang bermain monopoli, begitu melihat kehadiran Iman, Ryan segera mengajaknya bermain untuk menggantikan Yayat. Iman pun mengiyakan.

Namun, setelah beberapa kali putaran, Iman tidak berhasil membeli kompleks persil. Padahal, Ryan, Toyib, dan Inug sudah berhasil memberi sejumlah kompleks persil.

Beberapa putaran kemudian Iman semakin terjepit. Ketika lawan-lawan mainnya makin banyak memiliki kompleks persil dan rumah maupun hotel, Iman tidak mampu mengumpulkan kekayaan. Bahkan, di saat uang lawan – lawannya menumpuk, uang milik Iman menipis.

Iman menghela nafas panjang. Ia kalah.

“Sudah pakai kaos Superman, kok tetap kalah ya,” gumam Iman.

Iman pun kembali diejek teman-temannya. Terus diejek. Iman akhirnya menangis.

Ketika pulang, Iman mengadukan kejadian yang baru saja dialaminya kepada ibu. “Bu, kata Ryan kalau pakai kaos Superman bisa selalu menang saat bermain. Ternyata, kok, tidak. Iman tetap kalah Ryan bohong. Karena kalah, Iman pun diejek,” kata Iman.

Ibu tidak segera menyahut,” ibu hanya hanya menjawab dengan senyuman.

Tak lama kemudin ibu berujar,”Iman, bermain itu tidak ada kaitannya dengan kaos yang dipakai. Pantas Iman selalu kalah karena kamu kan anak paling kecil diantara teman-temanmu itu.”

Mendengar jawaban ibu, Iman mulai menyadari sebab ia kalah. “Iya, Iman memang yang paling kecil,” katanya dalam hati.

Sebelum Iman beranjak menuju kamarnya, ibu memberikan nasihat.

“Iman, kalah atau menang itu biasa. Apalagi menang atau kalah dalam sebuah permainan. Hanya, pesan ibu, kalau kamu menang jangan lantas mengejek teman–temanmu yang kalah. Sebab, suatu saat Iman juga bisa kalah kan, jelasnya. Suatu hari, Iman pasti bisa menang saat bermain dengan teman–temanmu. Yang penting, jangan sombong kalau menang,” ungkap ibu sambil menyentuh ujung hidung Iman. Iman pun tersenyum. Ia berjanji akan melaksanakan nasehat ibu. Ia berjanji tidak akan mengejek teman–teman sepermainannya ketika ia menang saat bermain.

Pencopet

Sebuah angkutan umum berhenti didepan halte. Dengan sigap bayu dan Dimas melompat naik.

Sudah ada beberapa penumpang di bagian belakang angkutan umum. Dideret kursi panjang, seorang pemuda berkemeja kotak-kotak duduk di pojok belakang. Seorang bapak berkumis duduk di belakang supir. Di deret kursi pendek, seorang bapak pendek duduk di pinggir, dekat pintu masuk. Sementara di bagian depan angkutan umumj, ada seorang ibu dengan anak laki-lakinya.

Bayu dan Dimas duduk sejajar dengan pemuda berkemeja kotak-kotak dan bapak berkumis.

“Kapan-kapan main kerumah kakekmu lagi, ya!” ujar Bayu.

Tadi pulang sekolah, Dimas mengajak bayu mampir kerumah kakeknya. Sampai disana, kakek sedang memanen buah rambutan. Pulangnya, kakek memberi Bayu dan Dimas masing-masing sekantong penuh rambutan.

“Sip!” Dimas mengacungkan jempol.

Di depan sebuah mini market, angkutan umum berhenti. Seorang ibu naik.

“Ke tengah, Bu.” Bapak pendek membantu ibu itu membawakan kantong belanjaan. Ia bergeser sedikit memberi jalan agar ibu itu bisa masuk. Ibu itu duduk disebelah bapak berkumis.

Bayu dan Dimas berpandangan. Mereka memperhatikan bapak pendek yang ringan tangan itu. Betapa baiknya membantu seorang ibu yang keberatan membawa belanjaan.

Tak lama kemudian, tiga orang mahasiswi naik. Bapak pendek itu bergeser semakin ke pintu. Tiga mahasiswi itu duduk di deretan bapak pendek.

Bayu dan Dimas kembali berpandangan. Keduanya merasa aneh. Bapak pendek itu tak mau bergeser sedikitpun ketengah. Ia lebih memilih duduk di dekat pintu.

Angkutan umum kembali berhenti. Seorang nenek naik. Dimas dan Bayu bergeser kekiri memberi ruang duduk pada nenek itu. Sekarang angkutan umum penuh penumpang.

Dimas menoleh kiri kanan. Pemuda berkemeja kotak-kotak tampak terkantuk-kantuk. Bapak berkumis mengajak ngobrol Ibu yang membawa belanjaan.

“Auw!” Bayu menjerit ketika kakinya ada yang menginjak.

“Maaf ngga sengaja.” Dimas cengengesan geli.

Bapak pendek itu kaget. Juga bapak berkumis dan pemuda berkemeja kotak-kotak.

Bayu dan Dimas melihat bapak pendek memandang mereka dengan kesal. Bayu dan Dimas mengalihkan pandangan keluar jendela.

Dimas menyikut perut bayu. Mereka melihat aksi si bapak pendek. Tangan bapak pendek merayap-rayap masuk pada tas mahasiswi yang duduk di sebelahnya.

Dug!

Kaki Bayu terantuk kantong rambutan yang ada di dekatnya. Tiba-tiba, ia menyeringai lebar.

“manis, deh pa.” Bayu menyodorkan kantung plastik berisi rambutan pada bapak pendek.

Bapak pendek tergagap. Tangannya yang nyaris masuk kedalam tas mahasiswi di sebelahnya buru-buru dikatupnya. Wajahnya memerah menahan marah.

“Ini rambutan rambutan dari kebun sendiri.” Dimas ikut-ikutan menyodorkan rambutan ke penumpang lain.

Perhatian Bayu tetap pada bapak pendek.”Ayo pak, gratis.”

Bapak pendek itu diam saja.

Dimas membagikan rambutan kepada pemuda berkemeja kotak-kotak, tiga mahasiswi, seorang nenek, seorang ibu, bapak berkumis, dan seorang ibu bersama seorang anak laki-lakinya.

“Wah! Ini obat ngantuk.” Pemuda berkemeja kotak-kotak menyambut rambutan Dimas dengan senang hati.

Tiga mahasiswi tertawa-tawa menerima rambutan Dimas.

“Terima kasih, ya. Ini buat cucu nenek.” Nenek itu memasukkan rambutan pemberian Dimas ke dalam tas.

“Ini dari kebun sendiri?” Ibu yang membawa belanjaan mengambil beberapa rambutan yang di sodorkan Dimas.

Bapak berkumis memilih-milih rambutan yang merah.

“Aku mau! Aku mau!” Anak laki-laki yang duduk didepan berteriak-teriak.

Dimas sibuk membagi-bagikan rambutan.

Sementara itu, Bayu terus membujuk bapak pendek. “siang-siang begini enak lo, pak, makan rambutan segarr!” Bayu memasukkan sebuah rambutan ke mulut.

Bapak pendek memandang sekeliling ngakutkan umu. Ia melirik tas mahasiswi di sebelahnya. Lalu, memandang jengkel pada Bayu dan Dimas.

“Stop! Stop!” Bapak pendek berteriak kencang. Angkutan umum berhenti. “ayo, turun!” Bapak pendek melompat turun.

“Hah?!” Dimas dan Bayu terkejut ketika pemuda berkemeja kotak-kotak dan bapak berkumis ikut melompat turun.

Ketiga penumpang itu setengah berlari masuk ke sebuah jalan kecil. Lalu, tk terlihat lagi.

“Tadi itu pencopet.”

“Apa?!”

Dimas dan Bayu menyeringai kaget. Semua penumpang tampak buru-buru memeriksa isi tas mereka. Semua tampak lega tak ada satu pun yang hilang.

Dimas dan Bayu juga lega. Namun tubuh mereka gemetar. Mereka tak menyangka pencopet dalam angkutan umum bukan hanya bapak pendek!

Kisah Kakek dan Kucing

Hujan turun dengan deras. Kakek bun meringkuk rapat–rapat di balik tumpukan kardus disudut sebuah jalan ia mendesah keras, merasa dirinya amat malang. Terlunta–lunta sendirian di jalan saat hujan angin menerpa kota.

Di dalam hati, ia kesal pada penduduk kota yang tidak membantunya. Pak Bun rupanya tak sadar, kalau selama ini penduduk kota sering membantunya. Hanya, Kakek Bun saja yang tidak berterima kasih. Jika ada warga yang membantunya, Kakek Bu tidak pernah mengucapkan terima kasih, apalagi tersenyum.

Tiba – tiba,....

“Meoooo.... meooooo.....,” terdengar suara eongan kucing yang begitu lemah sampai tidak bisa mengeong sampai selesai.

Kakek Bun memejamkan mata tanpa peduli. Ia merapatkan mantel penuh tambalannya.

“meeooooo.... meeee,...” si kucing mengeong lagi. Kakek Bun mengeratkan genggamannya pada sebotol susu miliknya di balik mantel.

“Jangan sampai kucing itu mencium bau susu ku. Bisa disambar!” kakek Bun bergumam sendiri. Sebotol susu itu rencananya akan diminum untuk sarapan besok.

Beberapa waktu berlalu. Hujan turun semakin deras. Angin bertiup semakin kencang. Kucing itu tidak bersuara lagi. Kakek Bun jadi penasaran. Ia mengintip dari balik kardus.

Kucing itu tergeletak tak berdaya di pinggir jalan. Muka si kucing menghadap ke kakek Bun. Matanya terpejam. Tubuhnya bergetar kedinginan. Tiba–tiba kucing itu membuka matanya dengan lemah. Ternyata kucing itu memiliki warna mata yang berbeda. Mata kanan berwarna biru, mata kiri berwarna hijau. Aneh sekali. Dan, sepasang mata itu menatap kakek Bun seperti minta tolong.

Kakek Bun membuang muka dan merapatkan jaketnya. Berusaha melupakan tatapan kucing itu. Ia memejamkan matanya. Namun, perasaan tidak enak. Kakek

Bun tak bis menjelaskan, apa yang membuatnya tidak enak. Akhirnya, beberapa saat kemudian, ia berdiri dan menghampiri si kucing sambil mengomel.

“Enak saja kau mengganggu istirahatku! Aku ini orang tua yang malang! Kenapa kau minta tolong kepada ku, kucing nakal!” omel kakek Bun.

Tangannya mengangkat si kucing. Dibawanya dipojoknya yang hangat dibalik kardus.

“hiiih.... kau basah pula! Membuat kardusku basah!” gerutu kakek Bun lagi, tetapi sambil melepaskan jaket luarnya. Ia menggunakan jaketnya untuk mengeringkan tubuh si kucing.

“meeee.....,” kucing itu mengeong lemah. Nafasnya kempas–kempis.

“nah, sekarang kau pasti minta makan!” marah kakek Bun.” Padahal ini susu sarapanku besok! enak saja meminta–minta!” kakek Bun terus mengomel, tetapi tangannya membuka tutup botol susu dan menuangkan isinya ke dalam tutup panci.

Susu itu terasa hangat karena sedari tadi digenggam erat oleh kakek Bun. Kucing itu mulai menjulurkan lidahnya dan mulai melahap susu milik kakek Bun.

Mulanya, kakek Bun hanya menuang setengah botol susu, tetapi setengah botol itu habis dengan cepat. Setelahnya, si kucing itu menatap setengah botol susu sisanya dengan tatapan lapar. Akhirnya, Kakek Bun menuangkan seluruh isi botol.

“betul–betul hewan cilik yang nakal! Menghabiskan seluruh susuku! Bagaimana aku besok pagi?” tuntutan kakek Bun.

Usai minum susu, kucing kecil itu mendorong kepalanya keperut kakek Bun. Aneh, bulu si kucing sudah kering. Cepat sekali, pikir kakek Bun binngung. Tetapi, dia senang juga karena terasa kucing itu kini memberi kehangatan. Ragu–ragu, dibelainya bulu si kucing yang kini tampak menggaayur manja kepadanya.

Kakek Bun mengerutkan dahinya. Ada sesuatu yang kini berbeda. Hujan tetap turun, ia tetap miskin dan terlunta–lunta, bshksn is tidak punya susu untuk sarapan besok. Namun, hatinya terasa hangat.

Kakek bun meraba-raba wajahnya. Ada yang berbeda di situ. Ya, kakek Bun kini tersenyum. Semakin ia membelai si kucing, semakin kucing itu menggosok–gosokkan kepalanya dengan manja ke tangan Kakek Bun, Kakek Bun merasa

semakin hangat dan semakin lebar senyumnya. Malam itu, Kakek Bun tertidur sambil memeluk si kucing.

Keesokan paginya, penduduk kota menemukan Kakek Bun meninggal dalam tidur. Wajahnya tampak damai dan penuh senyuman. Sama sekali berbeda dengan kakek Bun yang diingat penduduk kota. Ia tampak seperti pengemis bermuka masam, tak tahu terima kasih, dan suka menendang hewan.

Ya, pada malam sebelum meninggal, Tuhan memberikan kesempatan untuk meninggalkan dunia dengan muka hangat. Anehnya, penduduk kota tidak pernah melihat kucing bermata aneh yang di tolong Kakek Bun malam itu.

Cheko yang Pemalas

Di sebuah desa di kaki gunung, tinggallah seorang anak gembala yang malas. Namanya Cheko. Sehari-hari pekerjaannya hanya tidur-tiduran di pondok. Kasihan domba-dombanya. Mereka pergi sendiri mencari makan di padang rumput. Barulah ketika sore tiba, Cheko menggiring domba-domba kembali ke kandangnya. Setelah itu, Cheko pun mandi dan memassak makan malam.

Cheko berumur dua belas tahun dan hidup sendiri. Ayahnya meninggal satu bulan yang lalu karena sakit. Ibunya sudah lama meninggal saat ia masih kecil. Sebelum meninggal, ayah Cheko berpesan agar Cheko selalu memelihara dan menjaga domba-domba milik mereka. Tugas Cheko hanya menggiring domba ke padang rumput. Lalu menuntu mereka kembali ke kandang pada sore hari. Sebulan sekali, ia harus menjual bulu-bulu domba yang telah di cukur di kota terdekat. Cheko juga harus menjual rumput kering yang telah diolah menjadi jerami. Uang yang dihasilkan, pasti cukup untuk memenuhkan kebutuhan Cheko selama satu bulan.

Namun, ayah Cheko tak yakin Cheko mau melakukan hal-hal itu. Maka, sebelum meninggal ayah Cheko minta tolong padaa tetangganya, Kakek Ido. Ayah Cheko meminta tolong kakek Ido untuk sering menasihati Cheko.

Suatu hari, tersiar kabar bahwa ada seekor serigala hitam besar yang memakan dua domba milik penduduk desa. Kakek Ido yang baik hati, segera memperingati Cheko untuk menjaga domba-dombanya.

“Ah, tak mungkin serigala hitam itu memakan dombaku. Aku pasti akan menangkapnya terlebih dahulu,” Cheko meremehkan peringatan Kakek Ido.

“Terserah kau, Nak. Kakek sudah memperingatimu,” kata Kakek Ido lalu masuk kedalam rumahnya.

Malam pun tiba. Chiko terbangun dari tidurnya. Rupanya iya rtertidur lama sekali. Ia lupa menggiring kembali dombanya ke dalam kandang. Ia pun segera berlari ke padang rumput. Cheko memiliki sepuluh ekor domba. Saat itu, jumlah domba Cheko berkurang satu. Sayangnya, Cheko tak menyadarinya. Setelah

mengunci pintu kandang. Cheko memasak makan malam, lalu pergi tidur kembali.

Esoknya, hal yang sama terjadi lagi. Karena Cheko tidak waspada, dombanya berkurang satu lagi. Lagi-lagi ia tidak sadar. Ia tidak pernah menghitung jumlah domba-dombanya.

Hari-hari pun berlalu. Cheko akhirnya sadar dombanya berkurang banyak, sekarang tinggal 5 ekor. Cheko langsung teringat pada pesan Kakek Ido, tetangganya, tentang serigala hitam yang memangsa domba-domba penduduk desa.

Cheko menyesal tidak menuruti perkataan kakek Ido. Ia ingin menangis tetapi tidak ada gunanya. Maka, cheko pun menyusun rencana untuk menangkap si serigala hitam.

Sore hari berikutnya, Cheko membuat jebakan di dalam kandang domba. Ia meletakkan batu besar yang diikatkan pada tali pengait di atas pintu kandang. Kakek Ido membantunya memasang jebakan itu. Setelah jebakan selesai dipasang, keduanya bersembunyi dan menunggu malam tiba. Pintu kandang dibuka lebar-lebar. Domba-domba diikat dengan tali agar tidak keluar dari kandang.

Malam hari pun tiba. Tiba-tiba, serigala yang ditunggu-tunggu itu melangkah masuk ke dalam kandang. Ketika serigala itu berada tepat dibawah pintu kandang yang lebar, Cheko dan Kakek Ido melepaskan tali jebakan. Batu yang berada diatas pintu, langsung menghantam tubuh serigala hitam. Seketika, serigala itu mati.

Cheko dan Kakek Ido sangat girang.

“Terima kasih, kek. Kalau kakek tidak membantuku, serigala ini tak mungkin tertangkap. Maafkan aku, ya, kek... karena tidak percaya pada peringatan kakek,” ucap Cheko penuh sesal. Mulai sekarang, aku akan menjaga domba – domba ku dengan baik. Aku berjanji tidak akan malas lagi,”janji Cheko kepada Kakek Ido.

Kakek tersenyum bahagia. Ia mengusap – usap rambut Cheko.

Akhirnya, Cheko tinggal bersama Kakek Ido. Mereka saling menjaga dan menyayangi sampai Cheko dewasa dan berkeluarga.

Lampiran 4

Contoh Hasil Penilaian Siswa

Nama Siswa Viria Anggrita M/28

Pretest Kelompok Kontrol

Aspek Penilaian	Tingkatan Skala					Keterangan
	5	4	3	2	1	
Lafal			✓			fonem jelas, suara keras terdengar, tetapi intonasi terkadang kurang tepat, penempatan Jeda kurang
Kosakata			✓			kosakata cukup, walaupun masih terbatas
Struktur				✓		struktur kalimat banyak kurang tepat, sering menggunakan kata "lalu"
Penguasaan Materi					✓	materi belum menguasai masih terpaku cerpen, dan mnya banyak yg tidak tepat
Kelancaran				✓		kurang lancar sering tersendat karena sering melihat cerpen
Gaya					✓	sangat kaku, tidak ada gesture sama sekali, pandangan mata hanya tertuju pada cerpen
Jumlah	12					

Nama Siswa Viria Anggrita M /28

Posttest Kelompok Kontrol

Aspek Penilaian	Tingkatan Skala					Keterangan
	5	4	3	2	1	
Lafal				✓		sudah teras akan tetapi fonem kurang jelas, masih banyak terpengaruh bahasa Jawa /kurang baku
Kosakata				✓		kosakata masih sangat terbatas dan tidak variatif
Struktur				✓		struktur masih banyak kata yang diulang-ulang
Penguasaan Materi				✓		Informasi yang disampaikan kurang lengkap dan kurang menguasai
Kelancaran				✓		walaupun sudah tidak terpeku cerpen tetapi dalam penempatan jeda masih sering tidak tepat
Gaya					✓	sangat grogi dan kaku
Jumlah	11					

Nama Siswa Clarisa Putri 106

Pretest Kelompok Eksperimen

Aspek Penilaian	Tingkatan Skala					Keterangan
	5	4	3	2	1	
Lafal			✓			lafal kurang jelas, suara pelan, intonasi kurang tepat
Kosakata			✓			kosakata cukup variatif dan cukup tepat
Struktur				✓		struktur kalimat kadang tidak tepat
Penguasaan Materi				✓		Penguasaan materi kurang terkonsep, jadi kurang dapat dipahami, masih terpaku cerpen
Kelancaran				✓		masih sering berhenti, sering menggunakan "e"
Gaya				✓		kurang tenang, masih terlihat gugup, pandangan mata sesekali melirik ke depan tetapi masih terpaku cerpen
Jumlah	14					

Nama Siswa Clarra Putri / 06

Posttest Kelompok Eksperimen

Aspek Penilaian	Tingkatan Skala					Keterangan
	5	4	3	2	1	
Lafal		✓				lafal jelas, suara keras, walaupun sesekali kurang tepat
Kosakata		✓				kosakata dan istilah tepat dan variatif
Struktur		✓				struktur sudah tepat
Penguasaan Materi	✓					materi bagus, lengkap, topik sesuai, mendalam, dan mudah dipahami
Kelancaran		✓				pembacaan lancar, walaupun sesekali masih sedikit menggunakan "e"
Gaya		✓				tenang, sikap ekspresif, gesture tepat, walaupun terlalu sering memainkan tangan
Jumlah	25					

Lampiran 5

Skor Pretest dan Posttest

LEMBAR PEDOMAN PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA
SISWA

No	Aspek yang Dinilai	Tingkatan Skala	Ket
1.	Lafal a. Pelafalan fonem jelas, standar, suara dan intonasi jelas. b. Pelafalan fonem jelas, standar, tetapi suara dan intonasi kurang jelas. c. Pelafalan fonem kurang jelas, standar, suara dan intonasi kurang tepat. d. Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek atau bahasa asing, suara dan intonasi tidak tepat. e. Pelafalan fonem tidak jelas, banyak terpengaruh dialek atau bahasa asing, suara dan intonasi tidak tepat.	5 4 3 2 1	
2.	Kosakata a. Penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan tepat, sesuai dan variatif. b. Penggunaan kata-kata, istilah, dan ungkapan tepat, dan cukup variatif. c. Penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan cukup tepat, cukup sesuai, dan cukup variatif. d. Penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai, tetapi tidak variatif atau terbatas. e. Penggunaan kata-kata, istilah dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai dan tidak variatif atau sangat terbatas.	5 4 3 2 1	

3.	Struktur Kalimat		
	a. Struktur kalimat tepat	5	
	b. Struktur kalimat sesekali kurang tepat (1-2 kali)	4	
	c. Struktur kalimat beberapa kali kurang tepat (3-5 kali)	3	
	d. Struktur kalimat sering kurang tepat (5-10 kali)	2	
	e. Struktur kalimat banyak sekali tidak tepat (lebih dari 10 kali)	1	
4.	Penguasaan Materi		
	a. Topik dan uraian sesuai, mendalam, mudah dipahami, terkonsep dan informasi yang disampaikan lengkap	5	
	b. Topik dan uraian sesuai, mendalam, mudah dipahami, cukup terkonsep dan informasi yang disampaikan cukup lengkap	4	
	c. Topik dan uraian sesuai, cukup mendalam, dapat dipahami, cukup terkonsep dan informasi yang disampaikan cukup lengkap	3	
	d. Topik dan uraian kurang sesuai, tidak mendalam, sulit dipahami, kurang terkonsep dan informasi yang disampaikan tidak lengkap	2	
	e. Topik dan uraian tidak sesuai, tidak mendalam, sulit dipahami, tidak terkonsep dan informasi yang disampaikan tidak lengkap	1	

5.	Kelancaran a. Pembicaraan lancar sejak awal sampai akhir, tidak ada hambatan, jeda tepat b. Pembicaraan lancar , sesekali berhenti (mengucapkan bunyi e), jeda tepat c. Pembicaraan cukup lancar, jarang tersendat, jeda kurang tepat d. Pembicaraan kurang lancar, sering tersendat, jeda kurang tepat e. Pembicaraan tidak lancar, tersendat-sendat, jeda tidak tepat atau kacau	5 4 3 2 1	
6.	Gaya a. Sikap ekspresif, gesture tepat, tingkah laku wajar, tenang dan tidak grogi, pandangan mata menguasai <i>audience</i> b. Sikap ekspresif, gesture tepat, tingkah laku sesekali tidak wajar, tenang dan tidak grogi, pandangan mata cukup menguasai <i>audience</i> c. Sikap cukup ekspresif, gesture cukup tepat, tingkah laku sesekali tidak wajar, cukup tenang dan grogi, pandangan mata sesekali melihat depan, sesekali tidak fokus. d. Sikap kurang ekspresif, gesture kurang tepat, tingkah laku beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi, pandangan mata sering tidak fokus e. Sikap tidak ekspresif, kaku, dan grogi, pandangan mata ke bawah selalu	5 4 3 2 1	
Jumlah Skor		30	

DATA SISWA KELOMPOK KONTROL

No Absen	Nama Siswa
S1	Aji Santoso
S2	Anggi Alena
S3	Aninda Rahmawati
S4	Anjar Wibowo
S5	Boby Praditya Usman
S6	Danang Khoirul Yusuf
S7	Della Putri Permatasari
S8	Dewi Lailatul Muna
S9	Febri Prizuana Nurmallasari
S10	Galuh Ayu Oktiana
S11	Ikhwan
S12	Laila Tastafyani Ningrum
S13	Lina Badriyatul
S14	Muhammad Alfin Nurmustofa
S15	Muhammad Imam Romadhon
S16	Muhammad Mujtahid
S17	Muhammad Rendy Almustofa
S18	Nafisati Husnia
S19	Narisa Febriyan
S20	Nova Hendri Aliffian
S21	Qurratu Aini
S22	Rifqi Khoirul Wildan
S23	Risalatul
S24	Shobbirun Abdul Ngatif
S25	Siti Nur Hidayah
S26	Sri Rahayu
S27	Syarif Abdul
S28	Virla Anggrila
S29	Wahyu Kurnia Rahayu
S30	Wildan Al Nafi
S31	Zumar Hasan

NAMA SISWA KELOMPOK EKSPERIMEN

No Absen	Nama Siswa
S1	Adam Nur Muhammad Sidiq
S2	Adhelia Dwi Prameswari
S3	Ahmad Basuki Santoso
S4	Ana Dwi Astuti
S5	Ari Ramdani
S6	Clarisa Putri Milenia
S7	Fadhilah Dinar Risdiana
S8	Fahrezi Muhammad
S9	Farchan Setiawan
S10	Ika Vania Vitria Ningsih
S11	Indah Suryani
S12	Laili Irawati Fauziah
S13	Lucky Budiawan
S14	Melodian Sidiq Prasetyo
S15	Muhammad Najibfudin
S16	Muhammad Agung Zuniar
S17	Naufal Rafif Risqulloh
S18	Nur Faizin
S19	Nur Kholis
S20	Nurmalita Setyaningsih
S21	Quenny Ndaru Saraswati
S22	Retno Nurlita
S23	Robi Hardika
S24	Sigit Kuncoro Adi
S25	Siti Khomsatun
S26	Tiara Melia Fanny
S27	Ulfa Bariroh
S28	Ulfatun Khoiriah
S29	Umi Isnaeni
S30	Vera Indrawati
S31	Wahyu Adi Nugroho
S32	Wahyuning Satrio Aji Saputro

DATA SKOR HASIL *PRETEST* KETERAMPILAN BERBICARA

Skor Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol

Nomor Urut	Aspek Penilaian						Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	6	
S1	2	1	2	2	1	1	9
S2	2	2	2	1	1	2	10
S3	2	3	2	1	2	2	12
S4	2	3	3	2	1	1	12
S5	1	3	2	2	2	2	14
S6	3	2	3	1	1	2	12
S7	2	1	3	2	1	1	10
S8	2	2	2	1	2	1	10
S9	2	4	2	3	2	2	15
S10	3	2	3	1	1	2	12
S11	3	1	2	2	3	1	12
S12	2	2	4	2	2	1	13
S13	4	2	3	1	3	2	15
S14	1	3	4	1	2	2	13
S15	2	2	3	2	2	1	12
S16	3	1	3	3	1	1	12
S17	2	2	4	2	1	2	13
S18	2	2	2	2	1	3	12
S19	2	1	2	2	2	2	11
S20	3	3	4	1	1	1	13
S21	3	2	2	3	1	3	14
S22	4	3	2	2	2	3	16
S23	2	2	2	1	1	2	10
S24	3	1	3	2	1	2	12
S25	3	2	4	1	2	1	13
S26	2	2	3	2	1	2	12
S27	3	3	3	2	1	2	14
S28	3	3	2	1	2	1	12
S29	2	2	3	2	2	3	13
S30	2	1	4	2	3	2	14
S31	3	3	2	2	2	2	14
Jumlah	75	66	85	56	50	54	386
Rata-rata	2,42	2,13	2,74	1,81	1,61	1,74	12,45

Skor Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen

Nomor Urut	Aspek Penilaian						Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	6	
S1	2	2	3	1	2	1	11
S2	2	2	4	2	1	2	13
S3	2	2	3	2	1	1	11
S4	2	2	1	1	2	2	10
S5	1	1	1	1	3	1	8
S6	3	3	2	2	2	2	14
S7	3	2	3	1	2	1	12
S8	2	1	2	3	2	2	12
S9	2	2	2	1	4	3	14
S10	3	2	3	1	3	1	13
S11	3	2	2	2	1	2	12
S12	3	3	2	1	1	2	12
S13	2	3	3	1	2	3	14
S14	2	2	2	2	2	2	12
S15	2	2	2	1	4	2	13
S16	2	1	2	2	1	3	11
S17	3	2	2	3	2	1	13
S18	3	2	2	2	1	2	12
S19	2	3	2	1	2	2	12
S20	3	2	2	2	2	2	13
S21	2	3	2	2	2	1	12
S22	1	1	3	1	1	2	9
S23	3	2	3	2	2	1	13
S24	3	3	2	2	2	2	14
S25	2	2	2	2	1	2	11
S26	3	2	4	2	2	1	14
S27	4	2	3	2	3	2	16
S28	3	1	3	1	1	1	10
S29	3	2	2	2	1	1	11
S30	4	2	2	2	3	2	15
S31	1	2	3	1	2	1	10
S32	4	3	2	2	2	1	14
Jumlah	80	66	76	53	62	54	391
Skor	2,5	2,06	2,37	1,66	1,93	1,68	12,22

Keterangan Aspek Penilaian:

- | | |
|-------------|----------------------|
| 1: Lafal | 4: Penguasaan Materi |
| 2: Kosakata | 5: Kelancaran |
| 3: Struktur | 6: Gaya |

DATA SKOR HASIL *POSTTEST* KETERAMPILAN BERBICARA

Skor Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol

Nomor Urut	Aspek Penilaian						Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	6	
S1	2	2	3	1	2	2	12
S2	3	2	2	1	2	2	11
S3	2	3	2	1	2	2	12
S4	1	2	2	1	1	2	9
S5	2	2	2	2	2	1	11
S6	2	2	3	2	2	1	12
S7	3	3	3	2	3	1	15
S8	2	2	2	2	2	2	12
S9	3	2	3	1	4	2	15
S10	3	2	2	2	1	1	11
S11	2	2	3	1	4	2	14
S12	3	3	3	2	2	1	14
S13	2	3	2	1	3	1	12
S14	2	2	2	2	2	2	12
S15	2	2	2	2	1	1	10
S16	2	2	3	2	2	2	13
S17	3	3	3	1	2	1	13
S18	4	2	2	1	3	2	14
S19	2	2	2	1	2	3	12
S20	3	3	2	1	3	3	15
S21	2	4	2	2	4	1	15
S22	3	3	2	2	3	3	16
S23	3	2	2	1	2	2	13
S24	2	2	2	2	2	3	13
S25	3	2	2	2	1	2	12
S26	2	2	3	1	2	1	11
S27	4	2	2	2	2	2	14
S28	2	2	2	2	2	1	11
S29	2	2	2	2	2	2	12
S30	2	3	3	2	1	3	14
S31	2	3	2	1	2	2	12
Jumlah	74	74	72	48	68	56	392
Rata-rata	2,39	2,39	2,32	1,55	2,19	1,81	12,65

Skor Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen

Nomor Urut	Aspek Penilaian						Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	6	
S1	3	2	3	3	2	2	15
S2	3	3	3	4	3	3	19
S3	3	3	3	4	3	3	19
S4	3	3	3	3	3	2	17
S5	2	2	3	3	2	2	14
S6	4	4	4	5	4	4	25
S7	3	3	3	3	3	3	18
S8	3	3	3	4	4	3	20
S9	3	4	4	4	4	3	21
S10	3	4	3	5	3	3	21
S11	3	4	4	3	3	3	20
S12	3	4	3	5	4	3	22
S13	3	3	4	4	4	3	21
S14	4	4	4	2	3	3	20
S15	4	3	3	4	3	3	20
S16	3	3	3	4	3	3	19
S17	4	3	3	5	5	3	23
S18	3	4	4	3	3	4	21
S19	3	4	4	5	4	3	22
S20	3	4	4	4	4	4	23
S21	3	4	3	4	4	4	22
S22	3	2	3	3	3	3	17
S23	3	4	4	4	4	3	22
S24	4	4	4	4	4	3	23
S25	3	3	3	4	4	3	20
S26	4	4	4	4	5	4	25
S27	3	3	3	3	3	3	18
S28	3	4	3	3	2	2	17
S29	4	3	3	4	3	3	20
S30	4	2	2	3	3	2	16
S31	2	3	2	3	2	2	14
S32	4	4	4	4	3	3	22
Jumlah	103	107	106	120	107	105	636
Rata-rata	3,32	3,45	3,31	3,75	3,45	3,28	19,88

Keterangan Aspek Penilaian:

- | | |
|-------------|----------------------|
| 1: Lafal | 4: Penguasaan Materi |
| 2: Kosakata | 5: Kelancaran |
| 3: Struktur | 6: Gaya |

PERBANDINGAN SKOR *PRETEST* DAN *POSTTEST*

KETERAMPILAN BERBICARA

Nomor	Skor <i>pretest</i> kelompok kontrol	Skor <i>pretest</i> kelompok eksperimen	Skor <i>posttest</i> kelompok kontrol	Skor <i>posttest</i> kelompok eksperimen
1.	9	11	12	15
2.	10	13	11	19
3.	12	11	12	19
4.	12	10	9	17
5.	14	8	11	14
6.	12	14	12	25
7.	10	12	15	18
8.	10	12	12	20
9.	15	14	15	21
10.	12	13	11	21
11.	12	12	14	20
12.	13	12	14	22
13.	15	14	12	21
14.	13	12	12	20
15.	12	13	10	20
16.	12	11	13	19
17.	13	13	13	23
18.	12	12	14	21
19.	11	12	12	22
20.	13	13	15	23
21.	14	12	15	22
22.	16	9	16	17
23.	10	13	13	22
24.	12	14	13	23
25.	13	11	12	20
26.	12	14	11	25
27.	14	16	14	18
28.	12	10	11	17
29.	13	11	12	20
30.	14	15	14	16
31.	14	10	12	14
32.	0	14	0	22
Jumlah	386	391	392	636
Rata-rata	12,45	12,22	12,65	19,88

Lampiran 6

Hasil Uji Statistik

DISTRIBUSI SEBARAN DATA

A. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelompok Kontrol

Statistics

Pretestkontrol

N	Valid	31
	Missing	0
Mean		12.45
Std. Error of Mean		.293
Median		12.00
Mode		12
Std. Deviation		1.630
Variance		2.656
Range		7
Minimum		9
Maximum		16
Sum		386
Percentiles	25	12.00
	50	12.00
	75	14.00

pretest kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	9	1	3.2	3.2	3.2
	10	4	12.9	12.9	16.1
	11	1	3.2	3.2	19.4
	12	11	35.5	35.5	54.8
	13	6	19.4	19.4	74.2
	14	5	16.1	16.1	90.3
	15	2	6.5	6.5	96.8
	16	1	3.2	3.2	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

B. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelompok Eksperimen

Statistics

pretest kelompok eksperimen

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		12.22
Std. Error of Mean		.310
Median		12.00
Mode		12
Std. Deviation		1.755
Variance		3.080
Range		8
Minimum		8
Maximum		16
Sum		391
Percentiles	25	11.00
	50	12.00
	75	13.75

pretest kelompok eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	1	3.1	3.1	3.1
	9	1	3.1	3.1	6.2
	10	3	9.4	9.4	15.6
	11	5	15.6	15.6	31.2
	12	8	25.0	25.0	56.2
	13	6	18.8	18.8	75.0
	14	6	18.8	18.8	93.8
	15	1	3.1	3.1	96.9
	16	1	3.1	3.1	100.0
Total		32	100.0	100.0	

C. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelompok Kontrol

Statistics

Posttest Kontrol

N	Valid	31
	Missing	1
Mean		12.65
Std. Error of Mean		.295
Median		12.00
Mode		12
Std. Deviation		1.644
Variance		2.703
Range		7
Minimum		9
Maximum		16
Sum		392
Percentiles	25	12.00
	50	12.00
	75	14.00

Posttest Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	9	1	3.1	3.2	3.2
	10	1	3.1	3.2	6.5
	11	5	15.6	16.1	22.6
	12	10	31.2	32.3	54.8
	13	4	12.5	12.9	67.7
	14	5	15.6	16.1	83.9
	15	4	12.5	12.9	96.8
	16	1	3.1	3.2	100.0
	Total	31	96.9	100.0	
Missing	System	1	3.1		
Total		32	100.0		

D. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelompok Eksperimen

Statistics

Posttest Eksperimen

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		19.88
Std. Error of Mean		.504
Median		20.00
Mode		20
Std. Deviation		2.848
Variance		8.113
Range		11
Minimum		14
Maximum		25
Sum		636
Percentiles	25	18.00
	50	20.00
	75	22.00

Posttest Eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 14	2	6.2	6.2	6.2
15	1	3.1	3.1	9.4
16	1	3.1	3.1	12.5
17	3	9.4	9.4	21.9
18	2	6.2	6.2	28.1
19	3	9.4	9.4	37.5
20	6	18.8	18.8	56.2
21	4	12.5	12.5	68.8
22	5	15.6	15.6	84.4
23	3	9.4	9.4	93.8
25	2	6.2	6.2	100.0
Total	32	100.0	100.0	

NORMALITAS SEBARAN DATA

A. Hasil Uji Normalitas *Pretest* Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pretestkontrol	31	12.45	1.630	9	16

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pretestkontrol
N		31
Normal Parameters ^a	Mean	12.45
	Std. Deviation	1.630
Most Extreme Differences	Absolute	.197
	Positive	.158
	Negative	-.197
Kolmogorov-Smirnov Z		1.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.179
a. Test distribution is Normal.		

B. Hasil Uji Normalitas *Pretest* Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pretest kelompok eksperimen	32	12.22	1.755	8	16

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pretest kelompok eksperimen
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	12.22
	Std. Deviation	1.755
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.112
	Negative	-.138
Kolmogorov-Smirnov Z		.780
Asymp. Sig. (2-tailed)		.577
a. Test distribution is Normal.		

C. Hasil Uji Normalitas *Posttest* Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Posttest Kontrol	31	12.65	1.644	9	16

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Posttest Kontrol
N		31
Normal Parameters ^a	Mean	12.65
	Std. Deviation	1.644
Most Extreme Differences	Absolute	.201
	Positive	.201
	Negative	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		1.119
Asymp. Sig. (2-tailed)		.163
a. Test distribution is Normal.		

D. Hasil Uji Normalitas *Posttest* Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Posttest Eksperimen	32	19.88	2.848	14	25

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Posttest Eksperimen
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	19.88
	Std. Deviation	2.848
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.074
	Negative	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		.806
Asymp. Sig. (2-tailed)		.534
a. Test distribution is Normal.		

UJI HOMOGENITAS VARIAN

A. Uji Homogenitas Varian *Pretest* Kelompok Kontrol Dan Kelompok Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances

Skor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.152	1	61	.698

ANOVA

Skor

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.008	1	.008	.003	.957
Within Groups	176.404	61	2.892		
Total	176.413	62			

B. Uji Homogenitas Varian *Posttest* Kelompok Kontrol Dan Kelompok Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances

Skor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.382	1	61	.071

ANOVA

Skor

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	744.246	1	744.246	126.284	.000
Within Groups	359.500	61	5.893		
Total	1103.746	62			

UJI-T ANTARKELOMPOK PERLAKUAN

A. Uji-t Independent *Pretest* Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

Group Statistics

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor	Kontrol	31	12.45	1.630	.293
	Eksperimen	32	12.22	1.755	.310

Independent Samples Test

		Skor	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.152	
	Sig.	.698	
t-test for Equality of Means	T	.545	.546
	Df	61	60.894
	Sig. (2-tailed)	.588	.587
	Mean Difference	.233	.233
	Std. Error Difference	.427	.427
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower - .621	Lower - .620
		Upper 1.087	Upper 1.086

B. Uji-t Independent *Posttest* Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

Group Statistics

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor	Kontrol	31	12.65	1.644	.295
	Eksperimen	32	19.88	2.848	.504

Independent Samples Test

		Skor	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	6.087	
	Sig.	.016	
t-test for Equality of Means	T	-12.286	-12.386
	Df	61	49.893
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	Mean Difference	-7.230	-7.230
	Std. Error Difference	.588	.584
	95% Confidence Interval of the Lower Difference	-8.407	-8.402
	Upper	-6.053	-6.057

UJI-T ANTARKLASIFIKASI TES

A. Uji-t Berhubungan *Pretest* Dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest kelompok kontrol	12.45	31	1.630	.293
	posttest kelompok kontrol	12.65	31	1.644	.295

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest kelompok kontrol & posttest kelompok kontrol	31	.348	.055

Paired Samples Test

		Pair 1
		pretest kelompok kontrol - posttest kelompok kontrol
Paired Differences	Mean	-.194
	Std. Deviation	1.869
	Std. Error Mean	.336
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper
		-.879 .492
T		-.576
Df		30
Sig. (2-tailed)		.569

B. Uji-T Berhubungan *Pretest* Dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Kelompok Eksperimen	12.22	32	1.755	.310
	Posttest Kelompok Eksperimen	19.88	32	2.848	.504

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest Kelompok Eksperimen & Posttest Kelompok Eksperimen	32	.651	.000

Paired Samples Test

		Pair 1
		Pretest Kelompok Eksperimen - Posttest Kelompok Eksperimen
Paired Differences	Mean	-7.656
	Std. Deviation	2.164
	Std. Error Mean	.383
	95% Confidence Interval of the Difference	-8.437
		Lower Upper -6.876
T		-20.011
Df		31
Sig. (2-tailed)		.000

GAIN SCORE

Uji-T Selisih Skor Rata-Rata *Pretest* Dan *Posttest* Kelompok Kontrol Dan Kelompok Eksperimen

Group Statistics

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	Kontrol	31	12.45	1.630	.293
	Eksperimen	32	12.22	1.755	.310
Posttest	Kontrol	31	12.65	1.644	.295
	Eksperimen	32	19.88	2.848	.504
Gain	Kontrol	31	.20	1.869	.336
	Eksperimen	32	7.66	2.164	.383

Independent Samples Test

		Pretest		posttest		gain	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	Equal variances assumed	Equal variances not assumed	Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.152		6.087		.264	
	Sig.	.698		.016		.609	
t-test for Equality of Means	t	.545	.546	-12.286	-12.386	-14.626	-14.660
	df	61	60.894	61	49.893	61	60.224
	Sig. (2-tailed)	.588	.587	.000	.000	.000	.000
	Mean Difference	.233	.233	-7.230	-7.230	-7.463	-7.463
	Std. Error Difference	.427	.427	.588	.584	.510	.509
	95% Confidence Interval of the Difference						
	Lower	-.621	-.620	-8.407	-8.402	-8.483	-8.481
	Upper	1.087	1.086	-6.053	-6.057	-6.442	-6.445

Lampiran 7

Dokumentasi



Gambar 3: **Kelompok Kontrol pada Saat *Pretest***

Gambar 3 merupakan salah satu siswa dari kelompok kontrol saat sedang *pretest* berlangsung. Saat *pretest* pada kelompok kontrol hampir semua siswa tidak siap untuk maju di depan kelas terlihat bahwa hampir semua siswa saat maju di depan kelas masih membutuhkan bantuan yaitu berupa cerpen yang mereka baca untuk dibawa pada saat maju di depan kelas. Hal ini tentunya mempengaruhi penilaian baik kelancaran, penguasaan materi, maupun gaya. Tentunya siswa tidak fokus dengan apa yang mereka laporkan di depan kelas karena terganggu dengan teks yang mereka bawa.

Dari salah satu siswa pada gambar 3, mendapatkan penilaian dengan jumlah skor 12, dengan rincian penilaian lafal mendapatkan skor 3 karena untuk lafal sudah jelas akan tetapi terkadang intonasi dan penempatan jeda kurang tepat, untuk kosakata mendapatkan skor 3 karena untuk kosakata cukup variatif, untuk struktur kalimat mendapatkan skor 2 karena dalam penggunaan kalimat sering menggunakan kata “lalu”,

untuk penguasaan materi hanya mendapatkan penilaian 1 dikarenakan belum menguasai materi secara keseluruhan, untuk kelancaran mendapatkan skor 2 dalam hal ini siswa cenderung masing sering tersendat-sendat dan berhenti, dan penilaian yang terakhir adalah gaya dalam hal ini mendapatkan skor 1, dikarenakan siswa masih membawa teks sehingga gaya terpaku pada teks tersebut saja.



Gambar 4: **Kelompok Eksperimen pada Saat *Pretest***

Gambar 4 merupakan salah satu siswa dari kelompok eksperimen saat sedang *pretest* berlangsung. Saat *pretest* pada kelompok eksperimen sama saja dengan kelompok kontrol karena hampir semua siswa tidak siap untuk maju di depan kelas terlihat bahwa hampir semua siswa saat maju di depan kelas masih membutuhkan bantuan yaitu berupa cerpen yang mereka baca untuk dibawa pada saat maju di depan kelas. Hal ini tentunya mempengaruhi penilaian baik kelancaran, penguasaan materi, maupun gaya. Tentunya siswa tidak fokus dengan apa yang mereka laporkan di depan kelas karena terganggu dengan teks yang mereka bawa.

Dari salah satu siswa pada gambar 4, mendapatkan penilaian dengan jumlah skor 14, dengan rincian penilaian lafal mendapatkan skor 3 karena untuk lafal sudah

jelas akan tetapi terkadang intonasi dan penempatan jeda kurang tepat, untuk kosakata mendapatkan skor 3 karena untuk kosakata cukup variatif, untuk struktur kalimat mendapatkan skor 2 karena dalam penggunaan kalimat sering menggunakan kata “lalu”, untuk penguasaan materi hanya mendapatkan penilaian 2 dikarenakan penguasaan materi kurang terkonsep jadi kurang dipahami, untuk kelancaran mendapatkan skor 2 dalam hal ini siswa cenderung masing sering tersendat-sendat dan berhenti, dan penilaian yang terakhir adalah gaya dalam hal ini mendapatkan skor 2, dikarenakan siswa masih membawa teks sehingga gaya terpaku pada teks tersebut saja akan tetapi siswa ini cenderung untuk pandangan mata dapat menguasai.



Gambar 5: Suasana Kelompok Kontrol pada Saat Perlakuan

Gambar 5 merupakan keadaan saat perlakuan berlangsung pada kelompok kontrol. Perlakuan pada kelompok kontrol dilaksanakan dengan menggunakan metode tanpa metode *listening team*. Metode yang digunakan pada saat berbicara melaporkan pada kelompok kontrol adalah metode berdiskusi kelompok secara berpasangan. Sebelum dilakukan diskusi secara berpasangan, guru terlebih dahulu menjelaskan materi di depan kelas mengenai cerpen, unsur-unsur intrinsik dalam cerpen, dan cara menghubungkan realitas sosial dengan cerpen. Kemudian secara berpasangan siswa menghubungkan realitas sosial yang ada dengan isi yang ada dalam cerpen.



Gambar 6: Suasana Kelompok Eksperimen pada Saat Perlakuan

Gambar 6 merupakan keadaan saat perlakuan berlangsung pada kelompok metode *listening team*. Metode *listening team* merupakan salah satu metode kooperatif yang lebih memusatkan pada indera pendengaran, dalam hal ini tidak hanya indera pendengaran saja yang lebih dioptimalkan akan tetapi dengan pembagian peran dalam metode ini juga dapat mengoptimalkan siswa dalam keterampilan berbicara. Sebelum dilakukan metode *listening team*, guru terlebih dahulu menjelaskan materi di depan kelas mengenai cerpen, unsur-unsur intrinsik dalam cerpen, metode *listening team* dan

bagaimana cara penggunaan metode *listening team* dalam menghubungkan realitas sosial yang ada dengan cerpen. Kemudian siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok tersebut kemudian dibagi menjadi empat peran, yaitu peran penanya, penjawab, pendukung ataupun penentang, dan penarik kesimpulan.

Setelah mendapatkan peran masing-masing dalam kelompok kemudian siswa berdiskusi dan berdebat dengan menggunakan metode *listening team* tentang isi yang ada di dalam cerpen. Kemudian peran penarik kesimpulan menyimpulkan apa yang telah didiskusikan dalam kelompok kemudian dihubungkan dengan realitas sosial yang ada. Dengan pembagian peran inilah siswa dapat aktif berbicara sesuai dengan peran yang didapatkan. Tim yang mendapatkan peran penarik kesimpulan bertanggung jawab atas apa yang didiskusikan untuk dilaporkan di depan kelas, di depan kelompok lain.



Gambar 7: Kelompok Kontrol pada Saat *Posttest*

Gambar 7 merupakan salah satu siswa dari kelompok kontrol saat sedang *posttest* berlangsung. Saat *posttest* pada kelompok kontrol hanya ada beberapa siswa yang mengalami perubahan, ada beberapa siswa yang meningkat akan tetapi ada beberapa siswa yang menurun. Dalam hal ini penilaian *posttest* sama dengan pada saat *pretest* berlangsung yaitu penilaian secara individu di depan kelas setelah siswa membaca cerpen dan menghubungkannya dengan realitas sosial yang ada, kemudian siswa melaporkannya langsung di depan kelas dengan enam aspek yang menjadi penilaian.

Dari salah satu siswa pada gambar 7, mendapatkan penilaian dengan jumlah skor 11 dalam hal ini siswa mengalami penurunan, dengan rincian penilaian lafal mendapatkan skor 2 karena suara dan intonasi sudah jelas terdengar akan tetapi fonem

kurang jelas, untuk kosakata mendapatkan skor 2 karena untuk kosakata masih sangat terbatas, untuk struktur kalimat mendapatkan skor 2 karena dalam penggunaan kalimat sering menggunakan kata “lalu”, untuk penguasaan materi mendapatkan penilaian 2 dikarenakan belum menguasai materi, materi yang dilaporkan sangat terbatas, untuk kelancaran mendapatkan skor 2 dalam hal ini siswa cenderung sering tersendat-sendat dan berhenti, dan penilaian yang terakhir adalah gaya dalam hal ini mendapatkan skor 1, dikarenakan walaupun siswa sudah terlepas dari teks akan tetapi siswa masih kaku dan belum berani menggerakkan tangannya.



Gambar 8: Kelompok Eksperimen pada Saat *Posttest*

Gambar 8 merupakan salah satu siswa dari kelompok eksperimen saat sedang *posttest* berlangsung. Saat *posttest* pada kelompok eksperimen hampir keseluruhan siswa yang mengalami perubahan, yaitu peningkatan secara signifikan. Dalam hal ini penilaian *posttest* sama dengan pada saat *pretest* berlangsung yaitu penilaian secara individu di depan kelas setelah siswa membaca cerpen dan menghubungkannya dengan realitas sosial yang ada, kemudian siswa melaporkannya langsung di depan kelas dengan enam aspek yang menjadi penilaian. Jika dilihat secara keseluruhan hampir seluruh siswa mengalami peningkatan pada aspek penguasaan materi, dan gaya.

Dari salah satu siswa pada gambar 8, mendapatkan penilaian dengan jumlah skor 25, dengan rincian penilaian lafal mendapatkan skor 4 karena untuk lafal jelas dan

intonasi sudah tepat, untuk kosakata mendapatkan skor 4 karena untuk kosakata sudah lebih variatif dibandingkan saat *pretest*, untuk struktur kalimat mendapatkan skor 4 karena dalam penggunaan kalimat sudah baik dan terstruktur, untuk penguasaan materi mendapatkan penilaian 5 dikarenakan dalam menguasai materi sudah sangat terkonsep, materi yang dilaporkan sudah lengkap dan mudah dipahami, untuk kelancaran mendapatkan skor 4 dalam hal ini siswa sudah lancar walaupun sesekali masih sedikit menggunakan “e” dan berhenti, dan penilaian yang terakhir adalah gaya dalam hal ini mendapatkan skor 4, dalam hal ini siswa sudah sangat tenang dan ekspresif, *gesture* sudah tepat walaupun terlalu sering memainkan tangan, hal tersebut dapat terlihat dari gambar bila dibandingkan dengan kelompok kontrol sangat jauh berbeda.



**Gambar 9: Lokasi Penelitian SMP Negeri 2 Mertoyudan
(Kelas Eksperimen)**



Gambar 10: Lokasi Penelitian SMP Negeri 1 Kota Mungkid
(Kelas Kontrol)

Lampiran 8

Surat-surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRMFBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 0459b/UN.34.12/DT/V/2013
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

8 Mei 2013

Kepada Yth.
 Kepala SMP Negeri 2 Mertoyudan Magelang

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

KEEFEKTIFAN METODE LISTENING TEAM DALAM KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KOTA MUNGKID DAN SMP NEGERI 2 MERTOYUDAN MAGELANG

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : WIDYA MEGA CAROLINA
 NIM : 09201244055
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2013
 Lokasi Penelitian : SMP Negeri 2 Mertoyudan Magelang

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

1. Ir. Dekan
 Fakultas Pendidikan FBS,
 Universitas Negeri Yogyakarta
 Prof. Dr. H. Probo Utami, S.E.
 NIP. 19670704 199312 2 001



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0459a/UN.34.12/DT/V/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

8 Mei 2013

Kepada Yth.
Kepala SMP Negeri 1 Kota Mungkid

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

KEEFEKTIFAN METODE LISTENING TEAM DALAM KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KOTA MUNGKID DAN SMP NEGERI 2 MERTOYUDAN MAGELANG

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : WIDYA MEGA CAROLINA
NIM : 09201244055
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2013
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Kota Mungkid

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Indidikan FBS,

Robo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Nomor : 074 / 732 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Yogyakarta, 15 April 2013

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah

Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta
Nomor : 0375/UN.34.12/DT/IV/2013
Tanggal : 15 April 2013
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"KEEFEKTIFAN METODE LISTENING TEAM DALAM KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 DAN 2 MERTOYUDAN"**, kepada :

Nama : WIDYA MEGA CAROLINA
NIM : 09201244055
Prodi/Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 dan 2 Mertoyudan Magelang, **Prov. Jawa Tengah**
Waktu Penelitian : April s.d. Juni 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY;

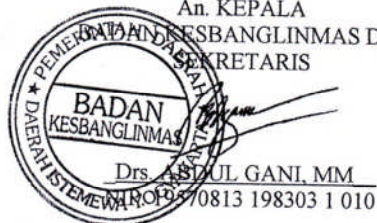
Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. KEPALA

BADAN KESBANGLINMAS DIY

SEKRETARIS



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JI. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122

EMAIL : KESBANG@JATENGPROV.GO.ID

SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 0958 / 2013

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
 2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 732 / Kesbang / 2013. Tanggal 15 April 2013.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Magelang.
- IV. Yang dilaksanakan oleh
1. Nama : WIDYA MEGA CAROLINA.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Prof. Dr. Hariyadi.
 6. Judul Penelitian : Keefektifan Metode Listening Team Dalam Ketrampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 dan 2 Mertoyudan.
 7. Lokasi : Kabupaten Magelang.

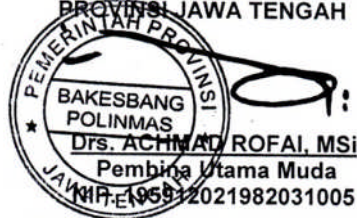
V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
April s / d Juli 2013.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 16 April 2013

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Soekarno-Hatta No. 007, ☎ (0293) 788616
 KOTA MUNGKID 56511

Kota Mungkid, 17 April 2013

Nomor : 070 / 300 / 14 / 2013

Lampiran : -

Perihal : Rekomendasi.

Kepada :
 Yth, Kepala Badan Penanaman Modal
 dan Pelayanan Perijinan Terpadu
 Kabupaten Magelang.

Di -
 KOTA MUNGKID

1. Dasar : Surat Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah
 Nomor : 070/0958/2013
 Tanggal : 16 April 2013.
 Tentang : Surat Rekomendasi Survey/Riset
2. Dengan hormat diberitahukan bahwa kami tidak keberatan atas pelaksanaan Penelitian / Riset / Survey / PKL di Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh :
 - a. Nama : WIDYA MEGA CAROLINA
 - b. Pekerjaan : Mahasiswi.
 - c. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 - d. Penanggung Jawab : Prof Dr Hariyadi
 - e. Lokasi : Kabupaten Magelang
 - f. Waktu : April s/d Juli 2013.
 - g. Tujuan : Penelitian dengan judul :

**" KEEFEKTIFAN METODE LISTENING TEAM DALAM KETERAMPILAN
 BERBICARA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 DAN 2
 MERTOYUDAN "**

3. Sebelum melakukan kegiatan, terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
4. Pelaksanaan Survey/Riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan, dan tidak membahas masalah politik dan/atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
5. Setelah pelaksanaan selesai agar menyerahkan hasilnya kepada Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magelang.
6. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya.

An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL
 KABUPATEN MAGELANG
 Kasubbag Tata Usaha

YUVITA ISNI KADRATIN, SE
 Kepala Tk. I



**PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU**

Jl. Soekarno Hatta No. 20 (0293) 788249 Faks 789549
Kota Mungkid 56511

Kota Mungkid, 18 April 2013

Nomor : 070 / 153 / 59 / 2013
Sifat : Amat segera
Perihal : Izin Penelitian

Kepada :
Yth **WIDYA MEGA CAROLINA**
Srimulyo RT 03/02 Triharjo Kabupaten
Sleman Yogyakarta
di

YOGYAKARTA

Dasar : Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magelang Nomor : 070 /153/14 /2013 Tanggal 18 April 2013, Perihal Kegiatan Riset / Penelitian di Kab. Magelang.

Dengan ini kami tidak keberatan dan menyetujui atas pelaksanaan Kegiatan Riset/ Penelitian di Kabupaten Magelang yang dilaksanakan oleh Saudara :

Nama : **WIDYA MEGA CAROLINA**
Pekerjaan : Mahasiswi, UNY
Alamat : Srimulyo RT 03/02 Triharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta
Penanggung Jawab : **Prof. Dr. Hariyadi**
Pekerjaan : Dosen
Lokasi : SMP Negeri 1 Kota Mungkid dan SMP Negeri 2 Mertoyudan, Kab. Magelang
Waktu : April s.d Juli 2013
Peserta : -
Tujuan : Mengadakan Kegiatan Penelitian dengan Judul:
" **KEFEKTIFAN METODE LISTENING TEAM DALAM KETRAMPILAN BERBICARA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 DAN 2 MERTOYUDAN** "

Sebelum Melaksanakan Kegiatan Penelitian agar Saudara Mengikuti Ketentuan- ketentuan sebagai berikut :

1. Melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku
3. Setelah pelaksanaan kegiatan selesai agar melaporkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Magelang
4. Surat izin dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya

Pit. KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
KABUPATEN MAGELANG

Sekretaris

SULISTYO YUWONO, S.H

Pembina

NIP. 196807311994031009

TEMBUSAN :

1. Bupati Magelang
2. Kepala Badan/ Dinas.Kantor/Instansi terkait



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
 DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMP NEGERI 1 KOTA MUNGKID
Jalan Letnan Tukiyat ☎ (0293) 788295, Kota Mungkid 56511

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4 / 193 / 20.25.SMP/2013

Berdasarkan surat dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni Nomor : 0459a/UN.34.12/DT/V/2013 tanggal 8 Mei 2013 hal : Permohonan Izin Penelitian, dengan ini kami Kepala SMP Negeri 1 Kota Mungkid Kabupaten Magelang menerangkan bahwa :

Nama : Widya Mega Carolina
 NIM : 09201244055
 Jurusan /Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan penelitian di SMP Negeri 1 Kota Mungkid Kabupaten Magelang dengan judul **“Keefektifan Metode Listening Team Dalam Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Mungkid dan SMP Negeri 2 Mertoyudan Magelang”**.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kota Mungkid, 21 Mei 2013



Kepala Sekolah

Wahid Suhermanto, S.Pd.
 NIP. 19631226 198703 1 007



**PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAAHRAHA
SMP NEGERI 2 MERTOYUDAN**

Danurejo, Mertoyudan, Magelang Kode Pos 56172 Telp.(0293) 326086

Mertoyudan, 10 Mei 2013

Nomor : 400/107/17.21.SMP/2013
Tentang : Pemberian Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Di-
Yogyakarta

Menindaklanjuti Surat Saudara nomor : 0459b/UN.34.12/DT/V/2013 tanggal 08 Mei 2013, tentang Permohonan Ijin Penelitian. guna keperluan menyelesaikan studi bagi Mahasiswa ;

1. Nama : WIDYA MEGA CAROLINA
NIM : 09201244055
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini kami memberikan ijin kepadanya untuk melakukan penelitian dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul :

“ KEEFEKTIFAN METODE LISTENING TEAM DALAM KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KOTA MUNGKID DAN SMP NEGERI 2 MERTOYUDAN “

sesuai jadwal yang telah ditentukan dari April sd Juni 2013 dengan catatan :

1. Tidak mengganggu proses belajar mengajar
2. Mematuhi semua peraturan yang berlaku di SMPN 2 Mertoyudan.

Demikian surat ini disampaikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah
MUSTAFAIM, S.Pd., M.Pd
 Pengajar Tk.I
 NIP. 197011111994121003

Tembusan :

1. Rektor